

**EVALUASI KESEJAHTERAAN PETERNAK GURAME
PROGRAM SMARTFARM IZI YOGYAKARTA DENGAN
METODE CIBEST**

*(Evaluation of Gourami Farmers' Welfare in the IZI Yogyakarta
Smartfarm Program Using the CIBEST Method)*

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagai persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Ekonomi dari Program Studi Ekonomi Islam



Disusun Oleh :

LIEBE SOBANDI

20423001

PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM

JURUSAN STUDI ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2024

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Liebe Sobandi
NIM : 20423001
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Evaluasi Kesejahteraan Peternak Gurame Program
Smartfarm IZI Yogyakarta Dengan Metode CIBEST

Dengan ini saya menyatakan bahwa penulisan skripsi ini sepenuhnya merupakan karya asli saya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa skripsi ini mengandung plagiarisme atau peniruan terhadap karya orang lain, saya siap bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Indonesia..

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, November 2024



METERAI
TEMPEL
AD6AMX025451089

Liebe Sobandi

NOTA DINAS

Yogyakarta

18 Zulhijjah 1445 H
25 Juni 2024 M

Hal : Tugas Akhir Penelitian
Kepada : Yth. Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor: 944/Dek/60/DAATI/FIAI/VI/2024 tanggal 25 Juni 2024, 18 Zulhijjah 1445H atau tugas kami sebagai pembimbing skripsi saudara:

Nama : Liebe Sobandi
Nomor Induk Mahasiswa : 20423001
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Jurusan/Program Studi : Ekonomi Islam
Tahun Akademik : 2023/2024
Judul Skripsi : Evaluasi Kesejahteraan Peternak Gurame Program Smartfarm IZI Yogyakarta Dengan Metode CIBEST.

Setelah kami teliti adakah perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa Tugas Akhir Penelitian saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan sidang munaqasah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia. Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dikumpulkan dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar Tugas Akhir Penelitian yang dimaksud.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing



Rakhmawati S.Stat., M.A., M.Sc.



PENGESAHAN

Skripsi ini telah diujikan dalam Sidang Skripsi Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Ekonomi Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 4 Desember 2024
Judul Skripsi : Evaluasi Kesejahteraan Peternak Gurame Program Smartfarm IZI Yogyakarta dengan Metode CIBEST
Disusun oleh : LIEBE SOBANDI
Nomor Mahasiswa : 20423001

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana dari Program Studi Ekonomi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua/Pembimbing : Rakhmawati, S.Stat, MA

(.....)

Penguji I : Dr. Siti Achiria, SE, MM

(.....)

Penguji II : Rizqi Anfani Fahmi, SEI, MSI

(.....)



Yogyakarta, 5 Desember 2024

Dekan,

Dr. Drs. Asmuni, MA

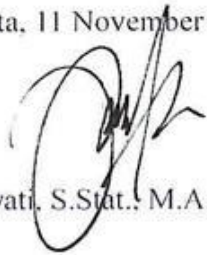
REKOMENDASI PEMBIMBING

Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi.

Nama : Liebe Sobandi
NIM : 20423001
Program Studi : Ekonomi Islam
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Judul Skripsi : Evaluasi Kesejahteraan Peternak Gurame Program Smartfarm IZI Yogyakarta Dengan Metode CIBEST.

Menyatakan bahwa, berdasarkan proses bimbingan dan hasil perbaikan yang telah dilakukan, mahasiswa yang bersangkutan dinyatakan memenuhi syarat untuk mendaftarkan diri mengikuti munaqasah skripsi pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 11 November 2024



Rakhmawati, S.Stat., M.A., M.Sc.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil Alamin, dengan penuh rasa Syukur kepada Allah SWT, atas segala anugerah dan kekuatan yang telah diberikan-nya, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Rasa terima kasih yang mendalam juga saya sampaikan kepada orang-orang tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang yang tiada dua nya. Setiap Langkah dalam perjalanan ini tak lepas dari kehadiran mereka yang memberikan semangat dan kepercayaan pada setiap tantangan yang harus dihadapi. Semoga skripsi ini menjadi langkah kecil yang bermakna untuk masa depan yang lebih baik. Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Keluarga penulis terutama, kepada Ibuku Rosnila dan Ayahku Ginandjar Alibasjah yang merupakan orang tua penulis atas kasih sayang, doa nya di sepertiga malam, dukungan tanpa henti serta kepercayaan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini. Juga kepada adik penulis Abrar Ginandjar dan saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan dukungan yang begitu keren.
2. Nenek penulis yaitu Rospitjar Binti Bele, edukasi, rasa cinta, dan kepercayaan yang menjadi cahaya dan role model penulis dalam menjalani hidup. Membuat fondasi yang membuat penulis selalu bersemangat dalam melakukan kebaikan.
3. Paman penulis yaitu Rosimon yang selalu memberikan Pelajaran hidup, saran, dan motivasi untuk penulis agar bisa mengambil pelajaran dan hikmah dari setiap perjalanan sebagai pengalaman yang berharga.
4. Rakhmawati, S.Stat., M.A., M.Sc, sebagai dosen pembimbing yang selalu membantu dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir ini.
5. Sahabat penulis Hengky Kurniawan, Ristio Qodrian, dan Luqmanulhakim, terima kasih telah membantu perjalanan penulis selama berkuliah di Yogyakarta tanpa adanya kalian Yogyakarta hanyalah kota indah tanpa cerita. Sampai berjumpa di kesuksesan impian di masa yang mendatang.

6. Kepada Adi Febrian, Zein dan Faiz KD, terima kasih sebesar-besarnya karena sudah membantu penulis dalam memberikan saran, kritik dan pendapat yang tulus demi kemajuan penulis. Respect.
7. SERENDIPITY, 9 orang teman yang memberikan pelajaran berharga serta kebersamaan yang membuat penulis mampu menjadi pribadi yang lebih baik, bangga menyebut mereka sebagai saudara/saudari.
8. YKC, teman-teman penulis yang mewarnai hari-hari dengan penuh canda dan tawa.
9. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini.
10. Terakhir, penulis ingin berterima kasih kepada Liebe Sobandi, *“I want to thank me, for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting”*

MOTTO

"Zakat produktif bukan hanya kewajiban, tetapi solusi atas ketimpangan dan jalan menuju keberkahan.

"...Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya di jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) azab yang pedih."

(QS. At-Taubah: 34)

Motto: "Zakat produktif adalah sarana membersihkan hati, menumbuhkan kesejahteraan, dan mendukung kemandirian umat."

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka..."

(QS. At-Taubah: 103)

ABSTRAK

EVALUASI KESEJAHTERAAN PETERNAK GURAME PROGRAM SMARTFARM IZI YOGYAKARTA DENGAN METODE CIBEST

LIEBE SOBANDI

20423001

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program Smartfarm dalam meningkatkan kesejahteraan peternak ikan gurame di Desa Tirtomulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Masalah utama yang dihadapi adalah rendahnya kapasitas produksi perikanan budidaya di DIY yang belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat lokal. DIY masih bergantung pada pasokan ikan dari daerah lain, menciptakan tantangan berupa ketidakstabilan harga dan ketersediaan ikan segar. Selain itu, tingkat konsumsi ikan per kapita di DIY (35,83 kg) jauh di bawah rata-rata nasional (56,48 kg), mengindikasikan peluang besar untuk pengembangan sektor budidaya lokal. Program Smartfarm, dikelola oleh IZI dengan dukungan Majelis Taklim XL Axiata, mencakup pemberian modal usaha, pelatihan teknis, dan pendampingan berbasis zakat produktif. Penelitian menggunakan metode CIBEST untuk menganalisis kesejahteraan dari dimensi material dan spiritual. Hasil menunjukkan program ini efektif meningkatkan pendapatan dan spiritualitas peternak, serta menjadi strategi pemberdayaan ekonomi berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah.

Kata Kunci: zakat produktif, kesejahteraan material, kesejahteraan spiritual, metode CIBEST, pemberdayaan peternak

ABSTRACT

EVALUATION OF GOURAMI FARMERS' WELFARE IN THE IZI YOGYAKARTA SMARTFARM PROGRAM USING THE CIBEST METHOD

LIEBE SOBANDI

20423001

This study aims to evaluate the effectiveness of the Smartfarm Program in improving the welfare of gourami fish farmers in Tirtomulyo Village, Bantul Regency, Yogyakarta. The main problem faced is the low production capacity of aquaculture in DIY, which has not been able to meet the local community's consumption needs. DIY still relies on fish supplies from other regions, creating challenges in terms of price instability and the availability of fresh fish. Additionally, the per capita fish consumption rate in DIY (35.83 kg) is far below the national average (56.48 kg), indicating significant opportunities for the development of the local aquaculture sector. The Smartfarm Program, managed by IZI with the support of Majelis Taklim XL Axiata, includes providing business capital, technical training, and productive zakat-based assistance. The study employs the CIBEST method to analyze welfare from material and spiritual dimensions. The results show that the program effectively enhances farmers' income and spirituality, serving as a sustainable economic empowerment strategy to reduce dependency on external supplies.

Keywords: *productive zakat, material welfare, spiritual welfare, CIBEST method, farmer empowerment*

KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Th. 1987
Nomor: 0543b/U/1987

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pendahuluan

Penelitian transliterasi Arab-Latin merupakan salah satu program penelitian Puslitbang Lektur Agama, Badan Litbang Agama, yang pelaksanaannya dimulai tahun anggaran 1983/ 1984. Untuk mencapai hasil rumusan yang lebih baik, hasil penelitian itu dibahas dalam pertemuan terbatas guna menampung pandangan dan pikiran para ahli agar dapat dijadikan bahan telaah yang berharga bagi forum seminar yang sifatnya lebih luas dan nasional.

Transliterasi Arab-Latin memang dihajatkan oleh bangsa Indonesia karena huruf Arab dipergunakan untuk menuliskan kitab agama Islam berikut penjelasannya (Al-Qur'an dan Hadis), sementara bangsa Indonesia mempergunakan huruf latin untuk menuliskan bahasanya. Karena ketiadaan pedoman yang baku, yang dapat dipergunakan oleh umat Islam di Indonesia yang merupakan mayoritas bangsa Indonesia, transliterasi Arab-Latin yang terpakai dalam masyarakat banyak ragamnya.

Dalam menuju kearah pembakuan itulah Puslitbang Lektur Agama melalui penelitian dan seminar berusaha menyusun pedoman yang diharapkan dapat berlaku secara nasional. Dalam seminar yang diadakan tahun anggaran 1985/1986 telah dibahas beberapa makalah yang disajikan oleh para ahli, yang kesemuanya memberikan sumbangan yang besar bagi usaha ke arah itu. Seminar itu juga membentuk tim yang bertugas merumuskan hasil seminar dan selanjutnya hasil tersebut dibahas lagi dalam seminar yang lebih luas, Seminar Nasional Pembakuan Transliterasi Arab-Latin Tahun 1985/1986. Tim tersebut terdiri dari 1) H. Sawabi Ihsan MA, 2) Ali Audah, 3) Prof. Gazali Dunia, 4) Prof. Dr. H.B. Jassin, dan 5) Drs. Sudarno M.Ed.

Dalam pidato pengarahannya tanggal 10 Maret 1986 pada seminar tersebut, Kepala Litbang Agama menjelaskan bahwa pertemuan itu mempunyai arti penting dan strategis karena:

1. Pertemuan ilmiah ini menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan ke-Islaman, sesuai dengan gerak majunya pembangunan yang semakin cepat
2. Pertemuan ini merupakan tanggapan langsung terhadap kebijaksanaan Menteri Agama Kabinet Pembangunan IV, tentang perlunya peningkatan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan agama bagi setiap umat beragama, secara ilmiah dan rasional.

Pedoman transliterasi Arab-Latin yang baku telah lama didambakan karena amat membantu dalam pemahaman terhadap ajaran dan perkembangan Islam di

Indonesia. Umat Islam di Indonesia tidak semuanya mengenal dan menguasai huruf Arab. Oleh karena itu, pertemuan ilmiah yang diadakan kali ini pada dasarnya juga merupakan upaya untuk pembinaan dan peningkatan kehidupan beragama, khususnya umat Islam di Indonesia.

Badan Litbang Agama, dalam hal ini Puslitbang Lektur Agama, dan instansi lain yang ada hubungannya dengan kelecturan, amat memerlukan pedoman yang baku tentang transliterasi Arab-Latin yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian dan pengalih-hurufan, dari Arab ke Latin dan sebaliknya.

Dari hasil penelitian dan penyajian pendapat para ahli diketahui bahwa selama ini masyarakat masih mempergunakan transliterasi yang berbeda-beda. Usaha penyeragamannya sudah pernah dicoba, baik oleh instansi maupun perorangan, namun hasilnya belum ada yang bersifat menyeluruh, dipakai oleh seluruh umat Islam Indonesia. Oleh karena itu, dalam usaha mencapai keseragaman, seminar menyepakati adanya Pedoman Transliterasi Arab-Latin baku yang dikuatkan dengan suatu Surat Keputusan Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk digunakan secara nasional.

Pengertian Transliterasi

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Prinsip Pembakuan

Pembakuan pedoman transliterasi Arab-Latin ini disusun dengan prinsip sebagai berikut:

1. Sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan.
2. Huruf Arab yang belum ada padanannya dalam huruf Latin dicarikan padanan dengan cara memberi tambahan tanda diakritik, dengan dasar “satu fonem satu lambang”.
3. Pedoman transliterasi ini diperuntukkan bagi masyarakat umum.

Rumusan Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Hal-hal yang dirumuskan secara kongkrit dalam pedoman transliterasi Arab-Latin ini meliputi:

1. Konsonan
2. Vokal (tunggal dan rangkap)
3. Maddah
4. Ta’marbutah
5. Syaddah
6. Kata sandang (di depan huruf syamsiah dan qamariah)
7. Hamzah
8. Penulisan kata
9. Huruf kapital
10. Tajwid

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf Latin:

Tabel 0. 1 Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	Ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	ge
ف	Fa	F	ef
ق	Qaf	Q	ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	en
و	Wau	W	we
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	Y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0. 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	a
ِ	Kasrah	I	i

ُ	Dammah	U	u
---	--------	---	---

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0. 3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ...	Fathah dan ya	Ai	a dan u
وَ...	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ َ kataba
- فَعَلَ َ fa`ala
- سئِلَ َ suila
- كَيْفَ َ kaifa
- حَوَّلَ َ haula

c. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0. 4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ...أَ...	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
إَ...	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وُ...	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

-	قَالَ	qāla
-	رَمَى	ramā
-	قِيلَ	qīla

-	يَقُولُ	yaqūlu
---	---------	--------

d. Ta'Marbutah

Transliterasi untuk ta'marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' Marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".
2. Ta'marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

	raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
رَّوْدَةُ الْوَالِدَيْنِ مِنْ مَدِينَةِ الْمُنَوَّارِ	al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul munawwarah
	talhah

e. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

رَبَّنَا - rabbana	الْحَجَّ - al-hajj
نَزَّلَ - nazzala	نِعَمَ - nu'ima

الْبِرَّ - al-birr

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu لا, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

- a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti oleh huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contoh:

الرَّجُلُ	-	Ar-rajulu	القَلَمُ	-	Al-qalamu
السَّيِّدُ	-	As-sayyidu	البَدِيعُ	-	Al-badi'u
الشَّمْسُ	-	As-syamsu	الْجَلالُ	-	Al-jalalu

g. **Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, is dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْخُذُونَ	-	Ta'khuzuna	إِن	-	Inna
النَّوْءُ	-	An-nau'	أُمِرْتُ	-	umirtu
شَيْءٌ	-	Syai'un	أَكَلَ	-	akala

h. **Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun harf ditulis terpisah. Hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan maka transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ	Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/ Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ	Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

اللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ
لِّلْأُمُورِ مِيعَاتُ

Allaāhu gafūrun rahīm
Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-amru
jamī`an

j. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

KATA PENGANTAR

Assalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakuh

Alhamdulillahillobb'il'alam, segala puji penulis panjatkan kepada Allah SWT atas rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya yang memungkinkan terselesaikannya skripsi ini yang berjudul 'Evaluasi Kesejahteraan Peternak Gurame Program Smartfarm IZI Yogyakarta dengan Metode CIBEST.' Semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman..

Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak bantuan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam, penulis ingin menyampaikan penghargaan sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi.

1. Bapak Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D, selaku rektor Universitas Islam Indonesia beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk menuntut ilmu menjadi mahasiswa di Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. Asmuni, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam.
3. Bapak Dr. Anton Priyo Nugroho, S.E., M.M. selaku Ketua Jurusan Studi Islam.
4. Bapak Rheyza Virgiawan, L.c., M.E., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam
5. Rakhmawati, S.Stat., M.A., M.Sc, sebagai Dosen Pembimbing skripsi yang sangat baik, selalu memberikan bimbingan serta arahan, motivasi, dan banyak saran kepada penulis, sehingga penulis dapat

menyelesaikan tugas akhir ini. Terima kasih atas waktu dan tenaga yang telah diberikan.

6. Segenap Dosen dan Staf Program Studi Ekonomi Islam yang telah memberikan berbagai ilmu serta pengalaman yang bernilai bagi penulis.
7. Kepada Pihak IZI Yogyakarta dan responden penerima manfaat program SIGNAL penelitian ini.
8. Terima kasih kepada keluarga, sahabat, dan teman-teman yang selalu memberikan segala dukungan, do'a, motivasi, dan bantuan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.

Dengan segala kerendahan hati, penulis memohon maaf kepada semua pihak atas kesalahan dan hal-hal yang kurang berkenan. Semoga segala bantuan yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir Skripsi ini masih memiliki kekurangan, sehingga penulis sangat menghargai kritik dan saran yang membangun. Semoga Tugas Akhir Skripsi ini dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi para pembaca atau pihak-pihak yang memerlukannya.

Yogyakarta, 2024

Liebe Sobandi

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
<i>ABSTRACT</i>	x
KATA PENGANTAR.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxi
DAFTAR TABEL	xxiv
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR LAMPIRAN	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	11
1.3 Tujuan Penelitian.....	11
1.4 Manfaat Penelitian.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
2.1 Telaah Pustaka	12
2.2 Landasan Teori	17
A. Zakat.....	17
B. Pemberdayaan	19
C. Kemiskinan	20
D. Kesejahteraan	22
E. Efektivitas Dana Zakat Perusahaan Dalam Mendukung Program Zakat Produktif.....	23
F. Program Smartfarm IZI Yogyakarta.....	23
G. Metode CIBEST (<i>Center for Islamic Business and Economic Studies</i>)	24
2.3 Kerangka Berpikir	25

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Desain Penelitian	27
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian	27
3.3	Objek Penelitian	28
3.4	Populasi	28
3.5	Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6	Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel	30
3.7	Instrumen Penelitian	32
A.	Wawancara Mendalam (In-Depth Interview).....	32
B.	Observasi Partisipatif	32
C.	Panduan Observasi	33
3.8	Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV PEMBAHASAN

4.1	Deskripsi Objek Penelitian	38
A.	Profil Inisiatif Zakat Indonesia Yogyakarta	38
B.	Program Smartfarm Academy IZI.....	38
C.	Fokus Perubahan Kesejahteraan	39
4.2	Analisis Pendapatan Mustahik	39
4.3.	Perhitungan Kesejahteraan Material dan Spiritual.....	44
A.	Sebelum Menerima Zakat	44
B.	Setelah Menerima Zakat	49
4.4	Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program	55
A.	Faktor Teknis.....	55
B.	Faktor Non-Teknis	59
4.5	Analisis CIBEST	61
A.	Penentuan Kuadran CIBEST	61
B.	Perhitungan Indeks CIBEST	63
C.	Visualisasi Kuadran CIBEST	65
D.	Kesejahteraan Mustahik pada Kuadran CIBEST	68
4.6	Pengaruh Program Terhadap Mustahik	70
A.	Skema Pendampingan Bulanan.....	70
B.	Peran Pembinaan Terhadap Keberhasilan Usaha	71

C. Peningkatan Kemampuan Mustahik	72
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Kesimpulan.....	74
5.2 Saran	75
5.3 Kesimpulan Akhir.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77
LAMPIRAN.....	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2019 – 2023	1
Tabel 1. 2 Penduduk Miskin D.I. Yogyakarta 2019-2023	2
Tabel 1. 3 Konsumsi Ikan Di Indonesia Tahun 2020-2023	4
Tabel 1. 4 Konsumsi Ikan Di Yogyakarta Tahun 2020-2022	5
Tabel 1. 5 Total Produksi Budidaya Kolam tahun 2023	5
Tabel 3. 1 Indikator Kebutuhan Spiritual	31
Tabel 4. 1 Daftar Penerima Manfaat Program SIGNAL	40
Tabel 4. 2 Penjualan Gurame	41
Tabel 4. 3 Perhitungan MV Sebelum Menerima Zakat.....	47
Tabel 4. 4 Perhitungan MV setelah Menerima Zakat.....	51
Tabel 4. 5 Kuadran CIBEST	62

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir	26
Gambar 3. 1 Kuadran CIBEST	35
Gambar 4. 1 Grafik Perbandingan MV sebelum dan sesudah menerima zakat....	52
Gambar 4. 2 Rata-Rata Evaluasi SV sebelum dan Sesudah Zakat	54
Gambar 4. 3 Kolam Gurame Di Kergan	56
Gambar 4. 4 Para Penerima Manfaat	56
Gambar 4. 5 Kolam Dengan Eceng Gondok.....	58
Gambar 4. 6 Pengurasan Air Kolam	59
Gambar 4. 7 Perbandingan Rata-Rata MV dan SV.....	62
Gambar 4. 8 Grafik Kuadran CIBEST sebelum menerima zakat	65
Gambar 4. 9 Grafik Kuadran CIBEST setelah menerima Zakat.....	66
Gambar 4. 10 Kuadran CIBEST Kolektif.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian.....	82
Lampiran 2 Hasil Observasi	91
Lampiran 3 Analisis Data	92
Lampiran 4 Dokumentasi Lokasi Penelitian	98
Lampiran 5 Foto Wawancara dengan Pihak IZI Yogyakarta	99

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan salah satu masalah sosial ekonomi yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,9 juta orang atau sekitar 9,36 persen dari total penduduk. Jumlah ini menurun dibandingkan dengan September 2022 yang mencapai 26,36 juta orang atau 9,52 persen (Badan Pusat Statistik, 2023). Namun demikian, penurunan angka kemiskinan ini masih belum mencerminkan kesejahteraan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Tahun	Presentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang)
2023	9,36	25,90
2022	9,60	26,36
2021	10	27,21
2020	9,99	26,98
2019	9,32	24,96

Tabel 1. 1 Penduduk Miskin Di Indonesia Tahun 2019 – 2023

Sumber Data: Badan Pusat Statistik (Diolah)

Salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat kemiskinan tertinggi di pulau Jawa adalah Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Menurut data Badan Pusat Statistik provinsi DIY (2023), jumlah penduduk miskin di DIY sebanyak 448,47 ribu orang atau sekitar 11,04 persen dari total penduduk. Jumlah ini turun sebesar 0,45 persen poin dibandingkan dengan September 2022 yang sebesar 11,49 persen. Meskipun demikian, DIY masih memiliki persentase penduduk miskin yang lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata nasional.

Tahun	Presentase Penduduk Miskin (%)	Jumlah Penduduk Miskin (Ribu Orang)
2023	10,75	443,36
2022	11,04	454,76
2021	12,31	506,45
2020	11,49	463,63
2019	11,04	448,47

Tabel 1. 2 Penduduk Miskin D.I. Yogyakarta 2019-2023

Sumber Data: Badan Pusat Statistik *Yogyakarta* Tahun 2019-2023

Dari data yang tersaji, dapat dilihat bahwa tingkat kemiskinan di Yogyakarta mengalami fluktuasi selama periode tersebut. Pada tahun 2020 dan 2021. Terjadi kenaikan yang signifikan akibat dampak pandemi COVID-19. Namun pada tahun-tahun berikutnya, terjadi penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2023, tingkat kemiskinan mencapai angka terendah sejak tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Yogyakarta mulai pulih dari krisis akibat pandemi. Meskipun demikian, upaya-upaya untuk memberantas kemiskinan harus tetap dilakukan demi kemaslahatan masyarakat secara menyeluruh.

Untuk mengatasi masalah kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, salah satu instrumen yang dapat dimanfaatkan adalah zakat. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an surah At-Taubah ayat 60 yang artinya:

“sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, amil zakat, yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang yang sedang dalam perjalanan, sebagai kewajiban dari Allah.”

Zakat memiliki fungsi sosial, ekonomi, dan spiritual. Fungsi sosial zakat adalah untuk membantu orang-orang yang membutuhkan, mengurangi kesenjangan ekonomi, dan pemerataan tali persaudaraan antara sesama muslim. Fungsi ekonomi zakat adalah untuk meningkatkan produktivitas, distribusi, dan sirkulasi harta, serta mendorong pertumbuhan ekonomi (Siti Maghfiroh 2015). Zakat juga dapat digunakan untuk pemberdayaan ekonomi umat melalui zakat produktif (Azhar Alam, Deviana Sari, and Lukmanul Hakim 2022).

Zakat produktif adalah zakat yang digunakan untuk menumbuhkan kegiatan ekonomi produktif bagi penerima zakat (mustahik) agar mereka dapat meningkatkan pendapatan dan kemandirian mereka (Fasiha 2017). Berdasarkan pernyataan dari Kementerian Agama Nusa Tenggara barat (2016) zakat produktif dapat berupa modal usaha, bantuan alat produksi, bimbingan dan pelatihan keterampilan, serta pendampingan usaha. Dengan adanya zakat produktif, diharapkan mustahik dapat berubah menjadi *muzakki* (pemberi zakat) dan terbebas dari kemiskinan.

Zakat memiliki peran penting dalam meningkatkan kesejahteraan material dan spiritual masyarakat, serta mengurangi kesenjangan sosial. Dalam konteks distribusi zakat di Indonesia, penelitian oleh Nurzaman dan Rahmat (2019) menunjukkan bahwa program berbasis zakat produktif mampu meningkatkan indeks kesejahteraan rumah tangga dari perspektif material maupun spiritual. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengelolaan zakat untuk menciptakan dampak jangka panjang terhadap penerima manfaat (mustahiq), dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif menggunakan metode seperti Indeks Desa Zakat (IDZ) dan Model CIBEST (Rahmat dan Nurzaman, 2019)

Ikan gurame, atau juga yang dikenal sebagai *Osphronemus Goramy*, adalah salah satu jenis ikan air tawar yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di Indonesia. Ikan ini sangat disukai karena dagingnya yang lezat dan tinggi gizinya. Peternakan gurame adalah salah satu jenis perikanan yang memiliki potensi untuk meningkatkan ekonomi masyarakat, terutama di daerah pedesaan.

Dalam kehidupan nyata, menjaga ikan gurame memerlukan pengetahuan dan keterampilan khusus. Ini termasuk memilih bibit, menjaga kolam, memberi pakan, dan menangani penyakit.

Peternakan ikan gurame memiliki potensi besar dalam mendukung pemenuhan kebutuhan pangan sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Ikan gurame dikenal memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang terus meningkat seiring dengan peningkatan konsumsi ikan di berbagai wilayah. Menurut Kementerian Kelautan dan Perikanan (2023), konsumsi ikan per kapita di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Pada tahun 2023, konsumsi ikan nasional mencapai 56,39 kg per kapita per tahun, lebih tinggi dari 2022 yang mencapai 55,37 kg per kapita. Peningkatan ini mencerminkan tingginya kebutuhan ikan dalam konsumsi harian masyarakat Indonesia.

Tabel 1. 3 Konsumsi Ikan Di Indonesia Tahun 2020-2023

Tahun	Konsumsi Ikan Per Kapita (Kg)
2020	54.56
2021	55.16
2022	57.27
2023	58.48

Sumber: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Secara khusus, di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), tingkat konsumsi ikan per kapita masih lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata nasional. Dinas kelautan dan perikanan DIY mencatat bahwa pada tahun 2022, Konsumsi ikan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) tercatat sebesar 35,83 kg per kapita per tahun, yang merupakan angka terendah dibandingkan provinsi lain di Indonesia. Angka ini masih jauh di bawah rata-rata nasional yang mencapai 56,48 kg per kapita per tahun. Hal ini menunjukkan bahwa DIY memiliki peluang besar untuk mengembangkan sektor perikanan, khususnya peternakan ikan air

tawar seperti gurame, guna memenuhi permintaan lokal dan meningkatkan konsumsi ikan di daerah tersebut.

Tabel 1. 4 Konsumsi Ikan Di Yogyakarta Tahun 2020-2022

Tahun	Konsumsi Ikan Per Kapita (Kg)
2020	32.49
2021	34.82
2022	34.92
2023	34.95 (Sementara)
2024	35.00 (Sementara)

Sumber: Bappeda DIY (2024)

Desa Kergan, yang terletak di Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Yogyakarta, memiliki kondisi alam yang sangat mendukung untuk peternakan ikan gurame. Desa ini mendapatkan keuntungan dari sumber daya alam yang melimpah, di mana sekitar 50% kebutuhan air untuk peternakan dapat dipenuhi secara alami dari sumber air yang tersedia. Hal ini memungkinkan Desa Kergan untuk mengoptimalkan peternakan gurame dengan biaya produksi yang lebih rendah, karena minimnya ketergantungan pada suplai air buatan.

Tabel 1. 5 Total Produksi Budidaya Kolam tahun 2023

Jenis Ikan	Produksi (Ton)
Ikan Mas	603,23
Tawes	133,46
Nila	31.821,27
Gurame	4.817,05
Lele	48.229,96
Bawal Tawar	3.885,07
Udang Galah	4.107,11
Patin	297,69
Ikan Lainnya	16,65
Total Produksi	93.911,49

Sumber: Produksi Ikan Gurame DIY (BAPPEDA DIY, 2024)

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), produksi perikanan budidaya di DIY saat ini belum mampu mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat. Setiap tahunnya, produksi dari sektor budidaya perikanan mencapai sekitar 90.000 ton, sedangkan produksi perikanan tangkap hanya sekitar 6.000 ton. Meskipun angka ini cukup signifikan, permintaan lokal yang terus meningkat belum dapat terpenuhi sepenuhnya (Jogjapolitan, 2023).

Untuk mengatasi kekurangan tersebut, DIY masih bergantung pada pasokan ikan dari daerah lain. Sebagai contoh, ikan lele banyak didatangkan dari Tulungagung, gurame dari Boyolali, dan nila dari Cangkringan, Sleman. Ketergantungan ini menciptakan tantangan berupa ketidakstabilan harga dan ketersediaan ikan di pasar lokal (UGM, 2013).

Di sisi lain, tingkat konsumsi ikan per kapita di DIY juga masih jauh di bawah rata-rata nasional. Pada tahun 2022, konsumsi per kapita DIY tercatat hanya 35,83 kg, sedangkan angka nasional mencapai 56,48 kg. Rendahnya tingkat konsumsi ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya pasokan ikan segar yang memadai serta minimnya promosi tentang manfaat konsumsi ikan bagi kesehatan.

Situasi ini membuka peluang besar bagi pengembangan sektor budidaya ikan gurame di DIY. Dengan meningkatkan kapasitas produksi lokal, DIY dapat mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar daerah, sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat dan mendorong kesejahteraan peternak setempat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi pengembangan budidaya ikan gurame di DIY, menganalisis kendala yang dihadapi oleh peternak, serta merumuskan strategi yang tepat untuk meningkatkan produksi dan memenuhi kebutuhan pasar lokal secara berkelanjutan. Dengan adanya program smartfarm gurame, yang diluncurkan oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) bekerja sama dengan Majelis Taklim XI Axiata (MTXL), desa kergan diharapkan menjadi pusat pengembangan gurame yang mandiri. Program ini memanfaatkan alam yang mendukung dari segi topologi daerah tersebut.

Melalui penerapan smartfarm, peternak ikan di desa Kergan dapat mengoptimalkan hasil ternak mereka dan meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

Di Kapanewon Kretek, Desa Tirtomulyo, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), penelitian ini dilakukan. Wilayah ini memiliki potensi besar untuk pengembangan sektor perikanan, termasuk peternakan ikan gurame. Desa tirtomulyo, dengan sumber daya alam dan kondisi geografis yang mendukung, menjadi lokasi strategis untuk mengembangkan peternakan gurame.

Dalam program ini, IZI dan Majelis Takwa XL Axiata bekerja sama untuk mendukung keberlanjutan ekonomi desa melalui pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan. IZI membantu masyarakat melalui pelatihan dan bantuan modal, dan XL Axiata melalui majelis takwa membantu dengan pemeberian modal dana.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh program Smartfarm yang didirikan oleh IZI dan Majelis Takwa XL Axiata terhadap kesejahteraan peternak gurame di Desa Tirtomulyo. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai pengaruh program terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat setempat serta menjadi dasar untuk pengembangan program serupa di daerah lain. Diharapkan, penelitian ini dapat mendukung keberlanjutan ekonomi bagi peternak gurame di Desa Tirtomulyo dengan fokus pada peningkatan produktivitas, efisiensi, dan kualitas hidup mereka.

Salah satu lembaga pengelola zakat di indonesia yang menjalankan program zakat produktif adalah Lembaga Amil Zakat Nasional Inisiatif Zakat Indonesia (LAZNAS IZI). Laznas IZI memiliki keunggulan sebagai lembaga amil zakat terkemuka dengan keberhasilan memenuhi semua persyaratan undang-undang pengelolaan zakat no. 23 tahun 2011. Laznas IZI secara resmi diberikan izin operasional sebagai lembaga amil zakat skala nasional melalui surat keputusan menteri agama republik indonesia no. 423 tahun 2015. Keberhasilan ini

mencerminkan integritas dan kepatuhan LAZNAS IZI terhadap regulasi pemerintah dalam pengelolaan dana zakat, IZI secara resmi diberikan izin operasional sebagai lembaga amal zakat skala nasional melalui surat keputusan menteri agama republik indonesia no. 423 tahun 2015. Kehadiran IZI diharapkan dapat mengoptimalkan potensi besar zakat sebagai kekuatan nyata yang mendukung kesejahteraan umat. Laznas IZI diresmikan sebagai lembaga yang memiliki core value berdasarkan kemiripan pelafalan namanya, yaitu "mudah" (*easy*), dengan tagline "memudahkan dimudahkan." momen penting ini menandai lahirnya laznas IZI sebagai penerus visi dan misi pengelolaan zakat di Indonesia.

Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan sektor pertanian, termasuk peternakan ikan. Salah satu contoh program yang berfokus pada pengembangan peternakan ikan adalah program Smartfarm ikan gurame binaan MTXL (SIGNAL) yang dilaksanakan oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) Yogyakarta bekerja sama dengan Majelis Taklim XL Axiata (MTXL) (IZI, 2022).

Penelitian ini menggunakan metode CIBEST (*Center For Islamic Business And Economic Studies*), yang merupakan alat pengukuran dan analisis yang menggabungkan aspek material dan spiritual dalam menilai kesejahteraan. Hal ini relevan dengan studi yang dilakukan oleh Efendi dan Fathurrohman, (2021) yang juga menganalisis dampak zakat terhadap kesejahteraan material dan spiritual mustahik di desa Sawojajar. Penelitian tersebut menemukan bahwa program zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan material, meskipun tidak memberikan perubahan signifikan pada tingkat spiritual mitra.

Dengan mempertimbangkan kedua aspek tersebut, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis kontribusi keberhasilan program Smartfarm IZI Yogyakarta dalam meningkatkan kesejahteraan peternak gurame di Dusun Kergan, baik dari segi material maupun spiritual. Studi ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai efektivitas program pemberdayaan berbasis zakat dan teknologi dalam memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Zakat produktif, sebagai salah satu pilar ekonomi islam, memiliki peran strategis dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di Indonesia, distribusi zakat produktif telah menjadi mekanisme penting untuk membantu mengurangi tingkat kemiskinan, terutama di daerah perkotaan. Penelitian yang dilakukan oleh Kholisa dan Mugiyati (2021) menunjukkan bahwa pengelolaan zakat produktif oleh BAZNAS efektif dalam membantu masyarakat miskin untuk memulai dan mengembangkan usaha mereka, sehingga meningkatkan kesejahteraan.

Zakat produktif merupakan inovasi dalam pengelolaan zakat yang tidak hanya berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar mustahik, tetapi juga untuk membantu mereka menjadi mandiri secara ekonomi. Tidak seperti zakat konsumtif yang berfokus pada pemenuhan kebutuhan harian, zakat produktif diarahkan untuk mendukung mustahik dalam memulai atau mengembangkan usaha. Dengan bantuan modal usaha, mustahik diberikan kesempatan untuk menciptakan nilai tambah dalam bentuk barang atau jasa, sehingga mereka bisa meningkatkan pendapatan dan akhirnya keluar dari kemiskinan (Raisa Aribatul Hamidah, Azhar Alam, Arum Anggraeni, et al. 2021).

Program zakat produktif juga mencakup pendampingan intensif, di mana lembaga pengelola zakat, seperti amil, memiliki peran penting dalam memastikan usaha yang dijalankan mustahik dapat berkembang. Pendampingan ini sering kali meliputi pelatihan keterampilan, pemberian akses ke pasar, serta bantuan tambahan jika diperlukan. Dengan pendekatan ini, zakat produktif menjadi alat yang tidak hanya memberikan bantuan sesaat, melainkan solusi jangka panjang untuk menciptakan kemandirian finansial (Febriyanto, 2021).

Istilah "produktif" dalam zakat produktif merujuk pada upaya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai, baik dalam bentuk barang maupun jasa. Penerima zakat, atau mustahik, tidak hanya menerima bantuan dana, tetapi juga didukung dengan pelatihan keterampilan, akses pasar, serta bantuan modal tambahan untuk mengembangkan usaha yang berkelanjutan (Febriyanto, 2021). Dengan skema ini, mustahik diharapkan mampu mengembangkan usaha

mereka hingga mampu mengembalikan sebagian dari keuntungan usaha kepada lembaga zakat, yang kemudian dana tersebut akan disalurkan kembali kepada mustahik lain, sehingga memperluas jangkauan manfaat zakat (Azhar Alam et al. 2022)

Dalam konteks penelitian ini, program zakat produktif yang dijalankan oleh laznas IZI melalui program Smartfarm, bertujuan untuk memberdayakan peternak ikan gurame di Yogyakarta. Program ini memberikan modal usaha serta bimbingan dalam mengelola usaha peternakan, dengan harapan para peternak dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraannya.

Dari perspektif gender, penelitian oleh (Qurroh Ayuniyyah et al. 2022a) menemukan bahwa program distribusi zakat memiliki efek yang lebih baik pada rumah tangga yang dipimpin oleh laki-laki dalam hal indeks kemiskinan material dan absolut, sementara rumah tangga yang dipimpin oleh perempuan memiliki kinerja yang lebih baik pada indeks kemiskinan falah dan spiritual. Hal ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan gender dalam program distribusi zakat untuk mengurangi ketimpangan pendapatan dan kemiskinan.

Selain itu, studi yang dilakukan di berbagai negara islam juga menunjukkan bahwa zakat memiliki dampak signifikan dalam mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial (Putri Wahyuni and Ries Wulandari 2024). Di indonesia, zakat produktif tidak hanya berperan dalam pemberian modal kerja bagi mustahik untuk membuka peluang kerja, tetapi juga sebagai sarana untuk menciptakan keseimbangan pendapatan di masyarakat (Ahmad Atabik 2015).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan program-program yang lebih efektif dan efisien dalam meningkatkan kesejahteraan peternak gurame di Indonesia, serta memberikan informasi yang lebih akurat dan relevan untuk kebijakan dan strategi pengembangan sektor pertanian di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana perubahan kesejahteraan peternak gurame di Dusun Kergan sebelum dan sesudah bergabung sebagai penerima manfaat Program Smartfarm IZI SIGNAL (Smartfarm Ikan Gurame Binaan MTXL).

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perubahan tingkat kemiskinan material dan spiritual pada peternak gurame sebelum dan setelah mengikuti Program Smartfarm IZI SIGNAL (Smartfarm Ikan Gurame Binaan MTXL).

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi bidang sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Manfaat-manfaat yang dihasilkan dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dan memperluas wawasan pengetahuan bagi para mahasiswa yang mempelajari model CIBEST dalam konteks pengelolaan zakat produktif untuk mengukur kesejahteraan mustahik.

2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa mempelajari model CIBEST untuk pengelolaan zakat produktif untuk mengukur kesejahteraan mustahik. Di sisi lain, penelitian ini dapat memberikan pemikiran dan umpan balik kepada masyarakat tentang pengelolaan zakat produktif.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Telaah Pustaka

Penelitian ini menawarkan beberapa kontribusi penting dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif, khususnya dalam sektor perikanan, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Beberapa argumen kunci yang memperkuat relevansi dan kontribusi penelitian ini adalah:

Bantuan zakat produktif, lama usaha dan pelatihan usaha dapat meningkatkan pendapatan penerima zakat (Hamidi Et Al., 2021). Instrumen yang paling banyak digunakan dalam pemberdayaan ekonomi yaitu bantuan berupa modal usaha yang harapannya dapat meningkatkan kreativitas dan kemandirian mereka Abdurrouf (2022). Pada Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nurul Husna & Muhammad Habibi Siregar (2023) serta Zandri (2020), menunjukkan bahwa zakat produktif memiliki potensi besar untuk memberdayakan ekonomi masyarakat. Namun, fokus mereka pada wilayah Sumatera Utara dan Yogyakarta secara umum tidak mengkaji pemberdayaan di sektor perikanan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan fokus pada program Smartfarm IZI yang memberdayakan peternak gurame di Desa Tirtomulyo, Yogyakarta. Dari enam informan yang terlibat dalam program ini, lima di antaranya mengklaim telah mandiri dalam berpraktik ZIS sebelum dan setelah berpartisipasi dalam program *IZI to success*, sementara satu informan masih belum mandiri dalam berpraktik ZIS. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2023) pada program zakat produktif laz al-hidayah sidoarjo yang menemukan bahwa pemanfaatan zakat produktif dapat mempengaruhi pendapatan mustahik secara signifikan. Namun pada kedua penelitian tersebut tidak dilakukan penelitian terkait pengaruh spiritual yang terjadi pada mustahik.

Selanjutnya, program zakat produktif yang diselenggarakan oleh baznas microfinance di desa sawojajar menunjukkan bahwa program tersebut dapat meningkatkan kesejahteraan dan menurunkan kemiskinan material pada

mustahik, namun tidak terjadi perubahan signifikan pada kesejahteraan dan kemiskinan spiritual pada mustahik (Muhammad Suffian Efendi and Muhamad Said Fathurrohman 2021). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ayuniyyah (2022) dan Afina dan Saadati (2022) menggunakan model CIBEST untuk mengukur kesejahteraan material dan spiritual *mustahik*. Penelitian ini mengadopsi model yang sama untuk mengevaluasi pengaruh program Smartfarm IZI, yang tidak hanya berfokus pada kesejahteraan material, tetapi juga menyoroti kesejahteraan spiritual peternak gurame. Ini memberikan perspektif holistik yang memperkuat metodologi penelitian

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa pemanfaatan zakat produktif tidak selalu memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan ekonomi dan spiritual masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap Baznas atau Laznas memiliki pendekatan yang berbeda dalam mengelola zakat produktif. Oleh karena itu, melalui penelitian skripsi berjudul Evaluasi Kesejahteraan Peternak Gurame Program Smartfarm IZI Yogyakarta Dengan Metode CIBEST, penulis bertujuan untuk mendalami aspek-aspek tersebut dan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai efektivitas pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pengelolaan zakat produktif oleh Laznas IZI Yogyakarta.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan mengenai zakat produktif, belum ada yang secara spesifik meneliti pengaruh program Smartfarm IZI seperti dalam penelitian ini. Contohnya, penelitian Hamidah (2021) lebih menyoroti kontribusi zakat produktif dalam menghadapi pandemi Covid-19, sedangkan penelitian ini fokus pada pemberdayaan sektor perikanan yang memiliki nilai strategis dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal.

Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap literatur zakat produktif dengan fokus pada sektor perikanan, yang masih minim diteliti. Program Smartfarm IZI tidak hanya menyediakan modal usaha, tetapi juga melibatkan pelatihan teknis yang relevan dengan peternakan ikan gurame, sebagaimana diuraikan dalam studi terkait program Smartfarm oleh Daulay et

al., (2022). Ini menciptakan model pemberdayaan yang lebih terintegrasi dan efektif dalam konteks ekonomi masyarakat pedesaan

Berdasarkan studi sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Suffian Efendi & Muhamad Said Fathurrohman (2021), zakat produktif dapat meningkatkan kesejahteraan material mustahik, meskipun tidak selalu memiliki implikasi yang signifikan pada kesejahteraan spiritual. Penelitian ini menggabungkan evaluasi pengaruh kesejahteraan spiritual dan material dengan menggunakan pendekatan holistik melalui metode CIBEST, yang diharapkan dapat memberikan wawasan lebih mendalam mengenai kesejahteraan peternak gurame secara menyeluruh, baik dari segi ekonomi maupun spiritual.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmat dan Nurzaman (2019) dalam jurnal *"Assessment of Zakat Distribution: A Case Study on Zakat Community Development in Bringinsari Village, Kendal, Central Java"* mengungkapkan bahwa pendekatan berbasis kebutuhan, seperti Zakat Village Index (IDZ) dan model CIBEST, efektif untuk mengevaluasi kesejahteraan secara holistik. Studi tersebut menemukan bahwa Desa Bringinsari memiliki skor IDZ sebesar 0,47, yang masuk dalam kategori "cukup baik" namun masih memerlukan dukungan zakat lebih lanjut untuk meningkatkan dimensi ekonomi dan kesehatan masyarakat. Sementara itu, dimensi spiritual menunjukkan performa yang lebih baik dengan skor 0,60, menegaskan pentingnya menjaga keseimbangan antara aspek material dan spiritual dalam intervensi zakat produktif.

Selain itu, Penelitian Ayuniyyah et al., (2022) menegaskan bahwa zakat tidak hanya efektif dalam mengurangi tingkat kemiskinan, tetapi juga membantu mengatasi ketimpangan pendapatan di masyarakat. Studi ini menemukan bahwa distribusi zakat memberikan manfaat yang lebih baik pada penerima zakat dengan karakteristik tertentu, termasuk berdasarkan gender dan tingkat pendidikan. Dengan menggunakan Model CIBEST dan koefisien Gini, penelitian ini menyoroti pentingnya pendekatan strategis dalam distribusi zakat untuk mencapai pembangunan sosial yang berkelanjutan

(Ashar et al. (2019) menerapkan metode CIBEST (Center of Islamic Business and Economic Studies) untuk menilai efek zakat produktif terhadap kesejahteraan penerima manfaat di Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya. Pendekatan ini mengevaluasi kesejahteraan secara komprehensif dengan mempertimbangkan aspek material dan spiritual melalui klasifikasi kuadran yang mencakup empat kategori: sejahtera, miskin material, miskin spiritual, dan miskin absolut. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan jumlah keluarga sejahtera dari 3 menjadi 5 setelah menerima zakat produktif, sementara keluarga dalam kategori miskin absolut berkurang hingga tidak ada. Indeks kesejahteraan meningkat sebesar 27%, disertai penurunan kemiskinan material hingga nol, meskipun tantangan pada aspek spiritual tetap ada. Penelitian ini menyoroti pentingnya zakat produktif dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menunjukkan relevansi metode CIBEST sebagai alat evaluasi program pemberdayaan berbasis zakat.

Penelitian oleh (U. Sulia Sukmawati et al. 2023) mengaplikasikan metode CIBEST untuk mengevaluasi kesejahteraan masyarakat di Desa Jirak, Kecamatan Sajad, dengan mempertimbangkan aspek material dan spiritual yang diklasifikasikan ke dalam empat kuadran: sejahtera, miskin material, miskin spiritual, dan miskin absolut. Dari 42 responden yang dianalisis, sebagian besar rumah tangga berada di Kuadran III, yakni kategori miskin spiritual tetapi kaya secara material, sedangkan hanya delapan rumah tangga yang mencapai kategori sejahtera di Kuadran I. Temuan ini mengungkap adanya kesenjangan signifikan antara kesejahteraan material dan spiritual, dengan indeks kesejahteraan tercatat pada angka 0,19 dan indeks kemiskinan spiritual mencapai 0,59. Studi ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih terfokus pada peningkatan aspek spiritual untuk menciptakan kesejahteraan yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Mahendra et al. (2021) menggunakan model CIBEST Quadrant untuk menganalisis tipologi kemiskinan di Kecamatan Belawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 67,5% rumah tangga berada di Kuadran I (kesejahteraan),

yang berarti mereka dapat memenuhi kebutuhan material dan spiritual. Sementara itu, 29,7% rumah tangga termasuk dalam Kuadran II (kaya spiritual tetapi kekurangan material), dan hanya 2,7% yang berada di Kuadran III (kaya material tetapi miskin spiritual). Tidak ada rumah tangga yang tercatat dalam Kuadran IV (kemiskinan absolut). Penelitian ini menyoroti bahwa kesejahteraan masyarakat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan ekonomi dan spiritual, serta memberikan wawasan bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk merancang kebijakan yang lebih menyeluruh guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara holistik.

Penelitian ini memiliki relevansi dengan skripsi karena sama-sama memanfaatkan model CIBEST untuk menganalisis kesejahteraan melalui dua dimensi utama, yakni material dan spiritual. Selain itu, fokus pada pengelolaan zakat produktif menyoroti pentingnya program pemberdayaan dalam meningkatkan kualitas hidup mustahik. Temuan di Desa Bringinsari juga menegaskan perlunya pendekatan berbasis data dan kebutuhan spesifik masyarakat dalam merancang program zakat produktif yang berkelanjutan.

Dengan mengkaji pengaruh zakat produktif melalui program Smartfarm, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut program-program serupa di wilayah lain. Selain itu, temuan dari penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada kebijakan pemberdayaan ekonomi berbasis zakat, terutama di sektor perikanan yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

Meskipun sudah banyak penelitian terkait pengaruh zakat produktif terhadap kesejahteraan material dan spiritual mustahik, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan fokus pada program pemberdayaan ternak gurame di Desa Tirtomulyo yang dilaksanakan oleh Laznas IZI Yogyakarta dengan metode CIBEST. Penelitian ini mencoba memberikan kontribusi pada pemahaman lebih lanjut tentang efektivitas pemberdayaan ekonomi kampung melalui pengelolaan zakat produktif, khususnya di Desa Trtomulyo Kabupaten Bantul. Dengan mengintegrasikan aspek kesejahteraan material dan spiritual

masyarakat, penelitian ini berusaha memberikan gambaran holistik mengenai pengaruh program tersebut, yang dapat menjadi landasan untuk pengembangan program serupa di masa depan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang berharga dalam konteks pemberdayaan ekonomi melalui zakat produktif di Indonesia.

2.2 Landasan Teori

A. Zakat

Zakat adalah suatu kewajiban bagi umat islam bagi yang mampu dari segi harta, yang dimana zakat merupakan hak wajib atas harta tertentu pada waktu tertentu. Secara bahasa, zakat dapat diartikan tumbuh, berkembang, atau menyucikan, karena zakat dapat mengembangkan pahala orang yang membayar zakat. Zakat bertujuan untuk mewujudkan pemerataan ekonomi dan mengubah status penerima zakat (*mustahik*) menjadi pembayar zakat (*muzzaki*). Selain itu, zakat memberi nilai positif bagi kehidupan, seperti mengajarkan orang memiliki sifat dermawan, menguatkan ukhuwah, dan menjadi media dalam pemberantasan kemiskinan.

Berdasarkan Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2011 , zakat dijelaskan sebagai harta yang wajib dikeluarkan oleh umat muslim baik secara individu maupun kelompok seperti halnya perusahaan, badan usaha ataupun lembaga-lembaga. Zakat yang telah dihimpun oleh amil zakat akan dikelola dan akan didistribusikan kepada asnaf (golongan atau orang yang berhak menerima zakat) yang berjumlah 8 kategori. Dalam Al-Quran telah dijelaskan mengenai siapa saja yang berhak menerima zakat dan tertuan di dalam Surah At-Taubah Ayat 60, yang berbunyi:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِي
الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ مَطْرَعَةً مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَكِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya zakat itu hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, para amil zakat, orang-orang yang dilunakkan hatinya (mualaf), untuk (memerdekakan) para hamba sahaya, untuk (membebaskan) orang-orang yang berutang, untuk jalan Allah dan untuk orang-orang yang sedang dalam perjalanan (yang memerlukan pertolongan), sebagai kewajiban dari Allah. Allah maha mengetahui lagi maha bijaksana." (Q.S At Taubah: 60).

Menurut ajaran agama islam, zakat memiliki dua makna yang terkandung di dalamnya (Anwar, 2018). Pertama, zakat dikeluarkan sebagai tanggapan terhadap proses pertumbuhan dan perkembangan pada harta itu sendiri, di mana harta tersebut menjadi semakin bertambah dan subur karena tindakan memberikan zakat. Kedua, zakat diartikan sebagai penyucian, mengingat bahwa zakat berperan dalam membersihkan harta dari kerusakan, kebakhilan jiwa, dan pencemaran lainnya, serta secara bersamaan membersihkan jiwa manusia dari dosa-dosanya. Penjelasan ini telah diungkapkan oleh Allah SWT dalam Ayat 103 Surah At-Taubah.

Artinya: "Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah maha mendengar lagi maha mengetahui."

Zakat produktif dari Yusuf Qardhawi dapat di definisikan zakat produktif sebagai jenis zakat yang memperkuat pertumbuhan ekonomi di kalangan orang yang kurang beruntung dengan fokus pada pengelolaan sumber daya dan pengembangan keterampilan. Tujuan akhir adalah untuk menggunakan dana zakat tersebut untuk mengembangkan usaha mereka, sehingga memiliki hasil untuk memenuhi hidup mereka serta dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Dalam konteks ini, "produktif" merujuk pada usaha yang produktif yang dapat mengubah pendapatan, tingkat hidup, dan kesejahteraan untuk lebih baik (Islahiyah Okta Novita Sari dan Nasirudin Al Ahsani, 2022).

Zakat produktif juga dapat dilihat sebagai pendayagunaan zakat yang diwujudkan dalam bentuk modal yang dapat dipergunakan, baik untuk membangun suatu proyek sosial maupun untuk membantu atau menambah modal seseorang pedagang atau pengusaha kecil. Dalam konteks ini, zakat produktif dapat meningkatkan ekonomi para mustahiq, khususnya para fakir miskin, dengan memfokuskan pada pemberdayaan sumber dayanya (Daulay Et Al., 2022).

B. Pemberdayaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberdayaan adalah suatu proses, cara, atau tindakan yang bertujuan untuk memberdayakan individu atau kelompok. Dalam hal ini, pemberdayaan dapat diartikan sebagai proses yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui pengembangan kreativitas atau kompetensi yang dimiliki, sehingga nilai mereka akan semakin tinggi dan berharga di masa yang akan datang. Pemberdayaan membantu masyarakat untuk menjadi lebih mandiri, produktif, dan berdaya saing, baik dalam konteks ekonomi, sosial, maupun spiritual.

Dalam perspektif ekonomi islam, pemberdayaan ekonomi dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sistem ekonomi islam menawarkan alternatif dalam melakukan pemberdayaan umat, di mana penerapan nilai-nilai islam menjadi landasan utama dalam membangun kemandirian ekonomi. Pemberdayaan dalam ekonomi islam melibatkan berbagai aspek, termasuk pengelolaan bisnis dan kegiatan ekonomi yang berlandaskan prinsip syariah (Amsari, 2019).

Peningkatan dan pengembangan bisnis dalam konteks pemberdayaan umat islam bertujuan untuk menghasilkan barang dan jasa secara berkelanjutan, sehingga pendapatan dan kesejahteraan masyarakat meningkat dari waktu ke waktu. Pengembangan ini tidak hanya berfokus pada aspek material, tetapi juga pada peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengelola bisnis secara efisien dan berkelanjutan.

Selain itu, etika bisnis dalam islam memegang peranan penting dalam proses pemberdayaan ekonomi. Etika bisnis islami (*Akhlaq Al-Islamiyah*) menekankan pentingnya nilai-nilai syariah dalam berbisnis, di mana setiap kegiatan ekonomi harus mengikuti aturan halal dan haram. Dengan kata lain, perilaku bisnis yang etis adalah perilaku yang mematuhi perintah allah dan menjauhi larangan-nya, memastikan bahwa setiap transaksi bisnis dilakukan dengan adil, transparan, dan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah Fitri Amalia (2014).

Dengan demikian, pemberdayaan dalam islam tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas ekonomi masyarakat, tetapi juga membangun etika dan moral dalam kegiatan ekonomi yang mendukung kesejahteraan spiritual dan material secara berkelanjutan.

C. Kemiskinan

Menurut Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023), kemiskinan merujuk pada keadaan di mana seseorang tidak memiliki kapasitas untuk memenuhi kebutuhan dasar, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan kesehatan. Selanjutnya dijelaskan juga untuk mengukur tingkat kemiskinan pada suatu wilayah, badan pusat statistik (BPS) menerapkan konsep kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar (*Basic Needs Approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar, khususnya dalam aspek pangan, bukan dari segi pengeluaran. Seseorang dianggap sebagai penduduk miskin jika rata-rata pengeluaran per kapita per bulan berada di bawah batas kemiskinan.

Terdapat Beberapa Jenis Kemiskinan, Yaitu Khomsan Et Al. (2015):

a) Kemiskinan Absolut

Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi di mana pendapatan individu berada di bawah standar kemiskinan yang telah ditetapkan oleh negara, atau dapat dijelaskan sebagai keadaan di mana pendapatan seseorang tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasarnya.

b) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif muncul akibat ketidakmerataan kebijakan pembangunan yang belum merata, sehingga belum mampu mencakup seluruh lapisan masyarakat. Hal ini mengakibatkan ketidaksetaraan pendapatan di beberapa wilayah, di mana sebagian penduduk memiliki tingkat pendapatan yang berbeda. Meskipun seorang individu mungkin memiliki pendapatan di atas garis kemiskinan, tetapi masih terlihat sebagai miskin karena rata-rata pendapatan di daerah tersebut lebih tinggi. Oleh karena itu, kemiskinan jenis ini disebut sebagai kemiskinan relatif. Kemiskinan relatif juga dapat dijelaskan sebagai kondisi di mana tingkat kemiskinan seseorang dibandingkan dengan lingkungannya. Dalam konteks kemiskinan relatif, stigma dapat terbentuk, di mana individu a dianggap lebih miskin daripada individu b karena pendapatan individu b lebih tinggi.

c) Kemiskinan Kultural

Kemiskinan kultural merujuk pada kondisi kemiskinan yang muncul akibat kebiasaan atau budaya dalam masyarakat, yang mencakup nilai-nilai, pemikiran, dan cara kerja. Beberapa contoh kemiskinan kultural yang sering terjadi antara lain: etos kerja yang rendah, mudah menyerah pada nasib, budaya suka korupsi, kolusi, dan nepotisme, penolakan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, ketergantungan pada bantuan dari pihak lain termasuk pemerintah, kurangnya rasa percaya diri, kecenderungan untuk hidup boros dan konsumtif secara berlebihan, perilaku mencuri dan mencari jalan pintas untuk mencapai kesuksesan, mengandalkan harta warisan orang tua, dan ketidakmandirian atau kurangnya inisiatif untuk berdiri di atas kaki sendiri.

d) Kemiskinan Struktural

Kemiskinan struktural merupakan salah satu bentuk kemiskinan yang timbul akibat ketidakadilan dan ketidakseimbangan dalam sistem atau struktur sosial, ekonomi, atau politik. Kelompok masyarakat yang mengalami kemiskinan struktural menghadapi hambatan dalam

memanfaatkan sumber daya dan peluang yang seharusnya dapat diakses oleh mereka. Akibat dari kemiskinan struktural dapat merugikan kesejahteraan, kemandirian, dan produktivitas masyarakat. Beberapa ciri khas kemiskinan struktural mencakup ketidakmampuan mencapai mobilitas sosial vertikal, ketergantungan yang besar pada kelompok yang lebih kaya atau berkuasa, serta adanya diskriminasi atau marginalisasi berdasarkan ras, etnis, agama, gender, atau faktor lainnya. Selain itu, ketidaksetaraan dalam distribusi dan akses terhadap sumber daya seperti tanah, air, energi, pendidikan, kesehatan, dan infrastruktur turut menjadi bagian dari masalah ini. Berbagai faktor penyebab kemiskinan struktural meliputi monopoli dan korupsi dalam pengelolaan sumber daya dan kebijakan publik oleh kelompok elit, ketidakstabilan politik, sosial, atau ekonomi, perubahan lingkungan seperti bencana alam atau degradasi lahan, serta pengaruh globalisasi dan liberalisasi ekonomi. Contoh nyata kemiskinan struktural dapat dilihat pada petani tanpa akses ke lahan subur, buruh dengan keterampilan atau pendidikan terbatas, perempuan yang mengalami ketidaksetaraan hak, serta masyarakat adat yang tidak terlindungi hak-haknya atas tanah, sumber daya, atau warisan budaya.

D. Kesejahteraan

Kesejahteraan mencerminkan keadaan hidup yang seimbang secara sosial, material, dan spiritual, yang didukung oleh perasaan aman, etika yang baik, dan ketenangan batin. Dalam situasi ini, setiap warga negara memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka secara maksimal baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia (Sukmasari, 2020). Sejalan dengan itu, kesejahteraan dalam konteks ekonomi islam memiliki tujuan untuk mencapai keberlangsungan kesejahteraan manusia secara holistik, yang mencakup aspek kesejahteraan material, serta dimensi kesejahteraan spiritual dan moral (Suardi, 2021). Selanjutnya, menurut Al-Ghazali, kesejahteraan adalah mencapai kebaikan yang

berasal dari menjaga tujuan syariah (*Maqasid Al-Shari'ah*), yang melibatkan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Sutisna Et Al., 2021).

E. Efektivitas Dana Zakat Perusahaan Dalam Mendukung Program Zakat Produktif

Dana zakat yang disalurkan oleh perusahaan mencerminkan tanggung jawab sosial berbasis syariah untuk mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan. Pemanfaatan dana zakat perusahaan dalam program-program pemberdayaan, seperti zakat produktif, memiliki potensi signifikan dalam menciptakan kemandirian ekonomi bagi mustahik. Kebijakan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 tentang Pengelolaan Zakat, yang mengatur distribusi zakat guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh (Pemerintah Republik Indonesia 2011).

Penggabungan konsep zakat produktif dengan program pemberdayaan masyarakat dapat menjadi solusi efektif untuk meningkatkan ketahanan ekonomi masyarakat. Beberapa perusahaan telah menyalurkan dana zakat perusahaan melalui program zakat produktif, yang bertujuan memberikan modal usaha, pelatihan keterampilan, dan pendampingan untuk menciptakan keberlanjutan ekonomi (Jamaludin Et Al., 2023).

Efektivitas dana zakat perusahaan dalam mendukung program zakat produktif terletak pada kemampuannya mendanai inisiatif yang tidak hanya memberikan bantuan material, tetapi juga berfokus pada pembinaan spiritual dan ekonomi mustahik.

F. Program Smartfarm IZI Yogyakarta

a. Pemberdayaan Smartfarm Ikan Gurame Binaan MTXL (Signal)

Penelitian ini memusatkan perhatian pada satu inisiatif khusus dalam program pemberdayaan ekonomi masyarakat, yakni program pemberdayaan ikan gurame di Desa Tirtomulto. Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) bekerja sama dengan Majelis Taklim XI Axiata

(MTXL) meluncurkan program pemberdayaan di bidang perikanan di Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Program ini dikenal dengan nama SIGNAL (Smartfarm Ikan Gurame Binaan MTXL), sebuah inisiatif kolaboratif antara IZI Yogyakarta dan MTXL.

Program SIGNAL dilaksanakan di Dusun Kergan, Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. Program ini melibatkan 10 penerima manfaat, yang sebagian besar berasal dari keluarga pra-sejahtera dengan penghasilan tidak menentu. Mayoritas penerima manfaat bekerja sebagai buruh kasar dan pekerja serabutan, sehingga masih menghadapi kesulitan dalam mencukupi kebutuhan sehari-hari. Meskipun sebagian besar memiliki pengalaman dalam peternakan perikanan, mereka tetap memerlukan dukungan untuk meningkatkan keterampilan dan produktivitas. Program ini telah berhasil membangun 20 kolam ikan sebagai langkah awal untuk pengembangan lebih lanjut.

G. Metode CIBEST (*Center for Islamic Business and Economic Studies*)

CIBEST Model merupakan metode yang dirancang untuk mengukur tingkat kemiskinan berdasarkan perspektif islam dengan mempertimbangkan keseimbangan antara aspek material dan spiritual. Model ini pertama kali dikembangkan oleh Beik dan Arsyianti (2015), melalui penelitian berjudul "*Construction Of CIBEST Model As Measurement Of Poverty And Welfare Indices From Islamic Perspective.*" penelitian tersebut menekankan bahwa konsep kemiskinan dan kesejahteraan dalam islam tidak hanya dapat dilihat dari sisi material saja, tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual (Irfan Syauqi Beik & Laily Dwi Arsyianti, 2015).

Model Cibest Berhasil Memformulasikan Empat Indeks Utama, Yaitu:

1. Indeks Kesejahteraan (*Welfare Index*):

Indeks ini menunjukkan kesejahteraan total yang dialami oleh individu atau rumah tangga yang diukur.

2. Indeks Kemiskinan Material (*Material Poverty Index*):

Mengukur kemiskinan dari segi kebutuhan dasar material, seperti pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan.

3. Indeks Kemiskinan Spiritual (*Spiritual Poverty Index*):

Mengukur kemiskinan dari sisi spiritual, seperti praktik keagamaan dan kualitas kehidupan spiritual.

4. Indeks Kemiskinan Absolut (*Absolute Poverty Index*):

Kombinasi dari kemiskinan material dan spiritual, yang menunjukkan situasi di mana individu atau rumah tangga berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan baik dari aspek material maupun spiritual.

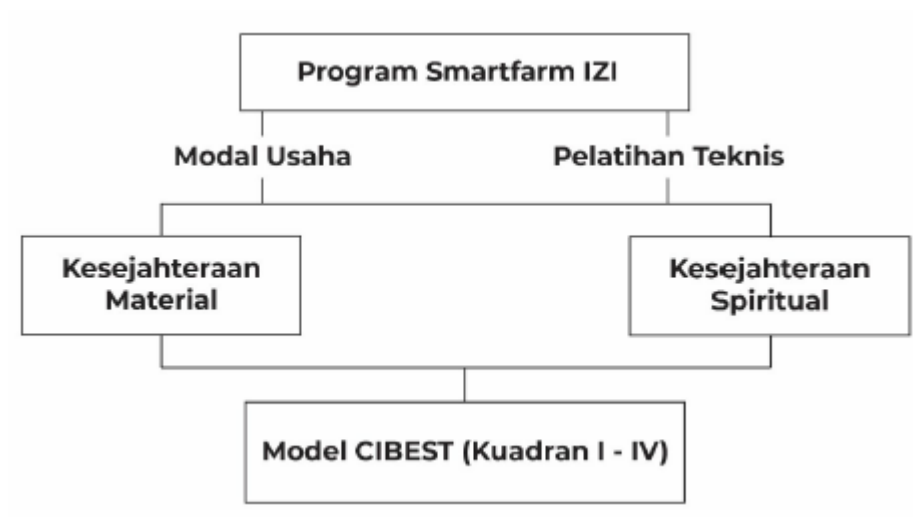
Dalam penghitungan kemiskinan material, model CIBEST mengadopsi tiga pendekatan utama. Pendekatan pertama adalah survei kebutuhan minimum yang dibutuhkan oleh suatu rumah tangga, yang mencakup lima kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang, papan, kesehatan, dan pendidikan. Pendekatan kedua, model ini memodifikasi garis kemiskinan yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), di mana garis kemiskinan yang biasanya dihitung per kapita diubah menjadi garis kemiskinan standar untuk rumah tangga. Modifikasi ini dilakukan dengan mengalikan garis kemiskinan per kapita versi bps dengan rata-rata ukuran keluarga di suatu wilayah (Dian Ghani Reza Dasangga and Eko Fajar Cahyono 2020).

Model CIBEST menawarkan cara yang lebih holistik untuk mengukur kemiskinan dalam perspektif islam karena tidak hanya berfokus pada aspek material tetapi juga mencakup aspek spiritual. Model ini digunakan sebagai alat untuk memahami kondisi kemiskinan dan kesejahteraan yang lebih luas, sehingga memungkinkan pendekatan pemberdayaan yang lebih tepat sasaran baik dari segi ekonomi maupun moral.

2.3 Kerangka Berpikir

Penelitian ini berfokus pada evaluasi efektivitas program Smartfarm IZI dalam meningkatkan kesejahteraan peternak gurame di Desa Tirtomulyo, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Program ini memanfaatkan dana zakat produktif untuk memberdayakan para peternak melalui penyediaan modal

usaha dan pelatihan teknis. Keberhasilan program dinilai menggunakan model CIBEST, yang mengukur kesejahteraan dari dua dimensi utama: material dan spiritual.



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian Ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan data numerik yang dikumpulkan melalui survei. Data diperoleh dari responden melalui kuesioner, wawancara, atau observasi, kemudian dianalisis menggunakan metode CIBEST untuk menjawab pertanyaan penelitian. Metode ini membantu peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami karakteristik objek penelitian berdasarkan hasil pengukuran yang ada tanpa menganalisis hubungan antar variabel (Syahrizal dan Jailani, 2023).

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan atau *field research*. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara langsung di lokasi penelitian. Lokasi yang dipilih untuk penelitian ini juga digunakan untuk penyusunan laporan ilmiah.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Kergan, Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, D.I. Yogyakarta. Dikarenakan pemberdayaan yang dilakukan oleh Laznas IZI Yogyakarta ini melibatkan masyarakatnya secara langsung. Adapun pelaksanaannya dimulai dari tanggal 26 November 2022 hingga sampai saat ini.

Desa tirtomulyo adalah salah satu dari 5 desa di Kecamatan Kretek. Terletak sekitar 3 km ke arah barat dari Kecamatan Kretek, dan penduduknya berjumlah 7752 orang dengan 2780 kepala keluarga (Kalurahan Tirtomulyo 2017). Desa ini memiliki luas wilayah 418.730 Ha dan memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Utara : Desa Sidomulyo

Sebelah Selatan : Desa Tirtosari

Sebelah Timur : Desa Donotirto

Sebelah Barat : Desa Srigading

3.3 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah program pemberdayaan ekonomi berbasis peternakan ikan, khususnya pada peternakan ikan gurame, yang melibatkan masyarakat di Dusun Kergan, Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

3.4 Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek dan subjek yang ada di suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang terkait dengan masalah penelitian. Selain itu, populasi juga dapat merupakan keseluruhan unit atau individu dalam ruang lingkup yang akan diteliti (Nanang Martono 2012).

Dalam penelitian ini, populasi didefinisikan sebagai keseluruhan penerima manfaat program zakat produktif Smartfarm yang diselenggarakan oleh Laznas IZI di Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. Jumlah populasi yang terlibat adalah 10 orang penerima manfaat yang seluruhnya mendapatkan bantuan awal pada tanggal 26 November 2022, sehingga memulai program pada waktu yang sama. Program ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan spiritual mustahik melalui pemberdayaan di bidang peternakan ikan gurame.

Kesepuluh penerima manfaat tersebut merupakan batch pertama dan satu-satunya yang dilibatkan dalam program ini di lokasi penelitian. Tidak ada batch lain yang menerima bantuan serupa hingga penelitian ini dilakukan, sehingga populasi penelitian sepenuhnya mencakup seluruh penerima manfaat program tersebut.

Dalam penelitian ini, data diperoleh dari 5 orang penerima manfaat yang berhasil diwawancarai. Upaya telah dilakukan untuk menghubungi seluruh populasi melalui Bapak Nurhadi, ketua penanggung jawab program di Dusun Kergan. Namun, tingkat kehadiran penerima manfaat dalam kegiatan program selama satu tahun terakhir hanya sekitar 70%, dengan kehadiran tertinggi mencapai 7 orang di berbagai sesi pelatihan dan monitoring.

Pada hari wawancara, hanya 5 orang yang hadir dan bersedia diwawancarai, yaitu:

1. Pak Nurhadi
2. Pak Suparjo
3. Pak Sumarsono
4. Pak Rusdiantoro
5. Pak Suwardi

Adapun lima penerima manfaat lainnya tidak dapat dihubungi karena berbagai alasan, seperti pekerjaan sampingan di luar Yogyakarta atau tidak memberikan respon meski telah dihubungi secara intensif dalam satu minggu.

3.5 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa Tirtomulyo yang menjadi penerima manfaat dari program smartfarm pemberdayaan ekonomi yang dilaksanakan oleh Laznas IZI Yogyakarta, dengan jumlah penerima manfaat 10 orang. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah teknik *descriptive analysis*. Penggunaan teknik *descriptive analysis sampling* dipilih karena sesuai dengan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena yang terjadi di lapangan, serta memberikan gambaran umum tentang objek yang diteliti.

Sumber Data Yang Digunakan Dalam Penelitian Ini

- 1) Wawancara: melakukan wawancara mendalam dengan 10 penerima manfaat program Smartfarm untuk menggali informasi tentang pengaruh program tersebut terhadap peningkatan kesejahteraan mereka, baik dari segi ekonomi maupun spiritual. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan beberapa pegawai Laznas IZI Yogyakarta untuk mendapatkan pemahaman lebih lanjut mengenai pelaksanaan program, strategi pemberdayaan yang diterapkan, serta tantangan yang dihadapi dalam mendampingi para mustahik.

2) Data Catatan Penjualan: Peneliti juga memperoleh informasi dari Pak Nurhadi, selaku Perwakilan Mustahik (PM) program SIGNAL di Dusun Kergan. Pak Nurhadi memiliki catatan penjualan dari seluruh penerima manfaat, termasuk mustahik yang kolamnya disewakan maupun yang tidak. Data ini menjadi sumber tambahan yang penting untuk memahami aspek ekonomi dalam program, terutama dalam hal pengelolaan hasil penjualan dan produktivitas usaha.

Dengan menggunakan teknik pengumpulan data ini, penelitian ini dapat mengumpulkan data yang lebih detail dan akurat tentang bagaimana program smartfarm mempengaruhi kesejahteraan masyarakat Desa Tirtomulyo, sehingga hasil penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

3.6 Definisi Konseptual Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Definisi Konseptual Variabel merujuk pada penggambaran batasan yang lebih ringkas dan jelas terhadap suatu konsep, sebagaimana dijelaskan oleh (Chourmain, 2006). Sedangkan, Variabel Operasional merujuk pada aspek-aspek tertentu seperti atribut, sifat, objek, organisasi, kegiatan, atau nilai dari individu, yang menunjukkan variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk tujuan penelitian, analisis, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono 2017).

A. Kesejahteraan

Kesejahteraan mencerminkan keadaan hidup yang seimbang secara sosial, material, dan spiritual, yang didukung oleh perasaan aman, etika yang baik, dan ketenangan batin. Dalam situasi ini, setiap warga negara memiliki kesempatan untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial mereka secara maksimal baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi hak asasi manusia (Dahlia Sukmasari 2020).

1) Garis Kemiskinan Spiritual ditentukan berdasarkan indikator kebutuhan spiritual dan pemenuhan lima variabel yang membentuk skor spiritual.

Variabel-variabel tersebut meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, skor lingkungan keluarga/rumah tangga, dan skor kebijakan pemerintah. Skor untuk setiap variabel dinilai menggunakan skala likert 1-5 dalam mengukur SV (*spiritual value*), seperti yang ditunjukkan pada Tabel 3.1 di bawah:

Tabel 3. 1 Indikator Kebutuhan Spiritual

Variabel	Skala Likert					Standar Kemiskinan
	1	2	3	4	5	
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tetapi tidak rutin	Meksanakan shalat wajib rutin tetapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat rutin berjamaah dan melakukan shalat sunah	Skor rata-rata untuk keluarga yang secara spiritual miskin adalah 3 (SV = 3)
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan puasa wajib dan puasa sunah	
Zakat, Infak, Sedekah	Melarang orang lain berzakat, infak dan sedekah	Menolak konsep zakat, infak dan sedekah	Tidak pernah berinfak walau sekali dalam setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta	Membayar zakat fitrah, zakat harta dan infak/sedekah	
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama	
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan pribadi masyarakat	Mendukung ibadah	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah	

Berdasarkan tabel di atas maka nilai sv sama dengan 3. Jika sebuah rumah tangga memiliki skor lebih kecil maka rumah tangga tersebut dapat dikategorikan ke dalam kategori miskin spiritual. Sebaliknya jika sebuah rumah tangga memiliki skor lebih dari 3 maka rumah tangga tersebut sejahtera secara spiritual.

2) Garis Kemiskinan Material Di Dalam Penelitian Ini Menggunakan Perhitungan MV (*Material Value*) dilakukan untuk menentukan apakah rumah tangga dapat dikategorikan secara material dengan cukup.studi ini menyelidiki kondisi sebelum dan sesudah bantuan zakat. Sehingga rumus perhitungannya diukur sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i \dots\dots\dots$$

Keterangan:

Mv = Standar minimal kebutuhan material yang harus dipenuhi rumah tangga (rp atau mata uang lain) atau dapat disebut dengan garis kemiskinan material

P_i = Harga Barang Dan Jasa

M_i = Harga Barang Dan Jasa

3.7 Instrumen Penelitian

A. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai persepsi dan pengalaman peternak gurame terkait Program Smartfarm IZI Yogyakarta serta pengaruhnya terhadap kesejahteraan mereka.

Panduan Wawancara:

1. Latar belakang responden
2. Pengalaman dengan program Smartfarm IZI.
3. Kontribusi program terhadap produksi.
4. Implikasi program terhadap kesejahteraan ekonomi.
5. Peran program terhadap kesejahteraan sosial dan spirituals.
6. Tingkat Kepuasan dan rekomendasi.

B. Observasi Partisipatif

Mengamati secara langsung implementasi Program Smartfarm IZI dan implikasinya terhadap kesejahteraan peternak.

Aspek Yang Diamati:

1. Penerapan teknologi smartfarm di lapangan.
2. Proses produksi dan manajemen ternak gurame.
3. Interaksi peternak dengan fasilitator program.
4. Kondisi ekonomi rumah tangga peternak.

5. Partisipasi Peternak Dalam Kegiatan Sosial Dan Komunitas.

Instrumen Observasi:

1. Catatan Lapangan (*Field Notes*): dokumen catatan detail mengenai aktivitas yang diamati dan refleksi peneliti.
2. Checklist Observasi: daftar periksa aspek-aspek yang diamati untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data.

C. Panduan Observasi

Panduan Observasi Dalam Penelitian Ini Adalah:

- 1) Tujuan Observasi
 - Mengidentifikasi kondisi dan efektivitas pelaksanaan peternakan gurame
 - Menilai tingkat keberhasilan dan kendala dalam pengelolaannya.
- 2) Lokasi Observasi
 - Peternak gurame yang menjadi subjek
 - Desa Tirtomulyo
- 3) Waktu Observasi
 - Periode observasi
- 4) Objek Observasi
 - Kolam peternakan gurame
 - Kualitas air
 - Kondisi ikan
 - Pakan dan pemberian pakan
 - Sistem pengelolaan
 - Produktivitas dan hasil
- 5) Catatan Observasi
 - Rincian pengamatan.
 - Dokumentasi observasi.

3.8 Teknik Analisis Data

Metode cibest merupakan suatu kerangka kerja yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat kemiskinan dengan memperhitungkan dimensi spiritual dan material. Dr. Irfan Syauqi Beik dan Dr. Laily Dwi Arsyianti (2015) adalah orang yang pertama kali mengembangkan model ini. Pemahaman kemiskinan dan kesejahteraan dalam konteks islam tidak hanya mencakup aspek materi, tetapi juga aspek spiritual. Tujuan utama dari metode ini adalah menetapkan standar kebutuhan baik secara material maupun spiritual, yang kemudian dikelompokkan ke dalam empat kuadran berbeda. Kuadran tersebut terdiri dari indeks kesejahteraan, indeks kemiskinan material, indeks kemiskinan spiritual, dan indeks kemiskinan absolut. Metode CIBEST melibatkan lima variabel, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, dan zakat, kondisi lingkungan keluarga, serta kebijakan pemerintah. Variabel-variabel ini dimanfaatkan untuk mengalkulasikan indeks kesejahteraan dan indeks kemiskinan. Dengan penerapan model cibest, diharapkan mampu mengidentifikasi program pembangunan yang sesuai dengan kondisi yang relevan, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam penanggulangan masalah kemiskinan di indonesia (Beik dan Dwi Arsyianti, 2015).

Berdasarkan indikator kebutuhan spiritual dan pemenuhan lima variabel yang membentuk skor spiritual. Variabel-variabel tersebut meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, skor lingkungan keluarga/rumah tangga, dan skor kebijakan pemerintah. Skor untuk setiap variabel dinilai menggunakan skala likert 1-5 dalam mengukur SV (*spiritual value*). Berikut rumus perhitungan SV:

$$H_i = \frac{VP_i + Vf_i + Vz_i + Vh_i + Vg_i}{5}$$

H_i = Skor Aktual Anggota

VP_i = Skor Shalat Anggota

Vf_i = Skor Puasa Anggota

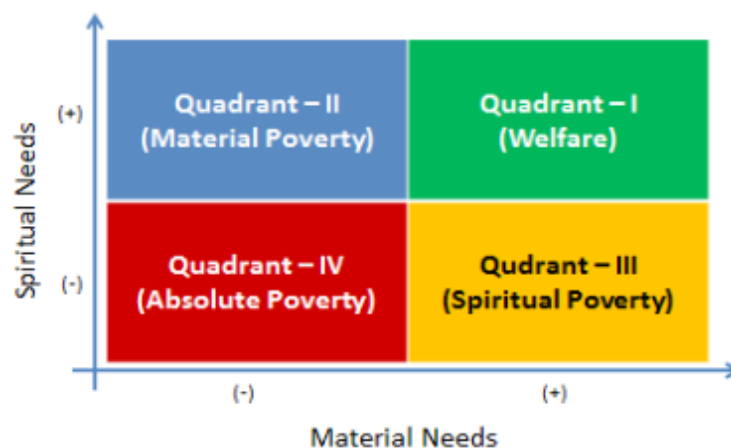
V_{zi} = Skor Zakat Dan Infak Anggota

V_{hi} = Skor Lingkungan Keluarga Menurut Anggota

V_{gi} = Skor Kebijakan Pemerintah Menurut Anggota

Irfan Syauqi Beik, yang berperan sebagai pelatih dan pencipta model cibest, mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar menurut syariah mencakup kemampuan untuk menjalankan ibadah, pemenuhan sandang dan pangan, serta terbebas dari rasa takut terhadap kondisi lingkungan tertentu. Pemahaman ini didasarkan pada ayat-ayat al-quran, dan kuadran dalam model cibest terstruktur berdasarkan:

- Kuadran I (Kesejahteraan) merujuk Pada Q.S. An-Nahl Ayat 97
- Kuadran II (Kemiskinan Material) berlandaskan Pada Q.S. Al-Baqarah Ayat 155
- Kuadran III (Kemiskinan Spiritual) didasarkan Pada Q.S. Al-An'am Ayat 44
- Kuadran IV (Kemiskinan Absolut) berlandaskan Pada Q.S. At-Taha Ayat 124



Gambar 3. 1 Kuadran CIBEST

Penentuan kuadran suatu keluarga dilakukan dengan menghitung aspek kemiskinan material dan spiritual terlebih dahulu. Aspek kemiskinan material, atau *material value* (MV), diukur melalui tiga cara, yaitu survei kebutuhan minimal, standar garis kemiskinan menurut bps, dan nisab harta.

Garis kemiskinan material (MV) menggunakan metode survei kebutuhan minimal, yang mencakup kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, kesehatan, dan pendidikan. Indeks Kesejahteraan Digunakan Untuk menilai jumlah keluarga yang memiliki kesejahteraan baik secara materi maupun spiritual (Beik danArsyianti, 2015).

Material Value Dihitung Dengan Rumus:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i \times M_i$$

MV = Standar minimal kebutuhan materiil yang harus dipenuhi
Sekeluarga (Rp atau mata uang lainnya)

P_i = Harga Barang dan Jasa (Rp atau Mata uang lain).

M_i = Jumlah Minimal barang dan jasa yang dibutuhkan.

Jika Nilai M_v > 1, Maka Mustahik Dianggap Sejahtera Secara Material,
Dan Jika M_v < 1, Dianggap Miskin Secara Material.

Semakin tinggi nilai indeks kesejahteraan, maka semakin banyak keluarga yang telah mencapai kekayaan baik secara materi maupun spiritual. Selanjutnya, terdapat indeks kemiskinan material yang menunjukkan jumlah keluarga yang kaya secara spiritual namun miskin secara material. Sebaliknya, indeks kemiskinan spiritual menggambarkan keluarga yang kaya secara material namun miskin secara spiritual. Indeks kemiskinan absolut digunakan untuk menilai keluarga yang mengalami kemiskinan baik secara materi maupun spiritual. Untuk menghitung nilai-nilai indeks tersebut, perlu ditetapkan garis kemiskinan dalam aspek materi dan spiritual.

Beik Dan Asyianti (2015) mengklasifikasikan mustahik ke dalam empat kuadran berdasarkan nilai IKM dan IKS mereka, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kuadran I: Mustahik Sejahtera (Ik_m >0,5 Dan Ik_s > 0,5)

2. Kuadran II: Mustahik Miskin Material ($I_{km} < 0,5$, Dan $I_{ks} > 0,5$)
3. Kuadran III: Mustahik Miskin Spiritual ($I_{km} > 0,5$, Dan $I_{ks} < 0,5$)
4. Kuadran IV: Mustahik Miskin Absolut ($I_{km} < 0,5$, Dan $I_{ks} < 0,5$)

Nilai 0,5 dalam model CIBEST adalah nilai ambang batas yang digunakan untuk mengklasifikasikan mustahik ke dalam empat kuadran, berdasarkan indeks kesejahteraan material (IKM) dan indeks kesejahteraan spiritual (IKS). Nilai 0,5 dipilih karena dianggap sebagai nilai tengah atau rata-rata dari rentang nilai ikm dan iks, yaitu antara 0 sampai 1.

Tingkat keberhasilan sebuah program pemberdayaan ekonomi dapat dikategorikan berhasil jika mampu menggerakkan mustahik dari kuadran yang kurang sejahtera menuju kuadran yang lebih sejahtera, sesuai dengan klasifikasi yang ditentukan oleh Beik dan Asyianti (2015). Artinya, keberhasilan program dapat diukur dengan perubahan nilai indeks kesejahteraan materi (IKM) dan indeks kesejahteraan spiritual (IKS) mustahik dari sebelum program dimulai hingga setelahnya. Pada dimensi spiritual, evaluasi setiap keluarga dilakukan berdasarkan lima variabel, yaitu pelaksanaan shalat, puasa, zakat dan infak, kondisi lingkungan keluarga, dan tanggapan terhadap kebijakan pemerintah. Skala likert digunakan untuk mengukur kelima variabel tersebut dalam konteks kebutuhan spiritual.

Penentuan Menurut Metode CIBEST:

1. Kuadran I (Kesejahteraan): Material Value (MV) > 1 dan Spiritual Value (SV) > 3 .
2. Kuadran II (Miskin Material): MV < 1 dan SV > 3 .
3. Kuadran III (Miskin Spiritual): MV > 1 dan SV < 3 .
4. Kuadran IV (Miskin Absolut): MV < 1 dan SV < 3 .

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

A. Profil Inisiatif Zakat Indonesia Yogyakarta

Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) adalah lembaga zakat nasional yang memperoleh izin operasional dari Kementerian Agama melalui SK No. 423 Tahun 2015, yang kemudian diperpanjang dengan SK No. 950 Tahun 2020. Sebagai lembaga amil zakat, IZI bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam menunaikan kewajiban zakat, infak, dan sedekah (ZIS) melalui layanan yang sesuai dengan prinsip syariah, aman, dan transparan. Dengan pendekatan yang berbasis pemberdayaan dan kepedulian, IZI berkomitmen untuk memberdayakan kelompok masyarakat rentan dan meningkatkan kesejahteraan umat (IZI, 2022).

IZI mengedepankan visi menjadi lembaga zakat yang profesional dan berintegritas. Untuk mencapai visi tersebut, IZI meluncurkan berbagai program di bidang sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan dakwah. Program-program ini dirancang untuk membantu mustahik mencapai kemandirian dan kualitas hidup yang lebih baik. IZI juga aktif membangun kemitraan strategis dengan pemerintah, dunia usaha, dan akademisi untuk memperluas jangkauan manfaat zakat hingga tingkat nasional dan internasional. (IZI, 2022)

B. Program Smartfarm Academy IZI

Smartfarm Academy adalah program yang diinisiasi oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) dalam bidang pertanian, yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui serangkaian kegiatan pemberdayaan. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pelatihan pertanian yang intensif hingga pemberian pendampingan dan penyuluhan kepada petani.

Dalam pelaksanaannya, Smartfarm Academy tidak hanya membekali peserta dengan pengetahuan teknis di bidang pertanian, tetapi juga

memberikan bantuan berupa modal untuk mendukung pengembangan usaha tani mereka. Selain itu, program ini menyediakan akses pemasaran agar para petani dapat menjual hasil panen mereka dengan lebih optimal. Dengan pendekatan holistik ini, Smartfarm Academy diharapkan mampu menciptakan petani yang mandiri, produktif, dan memiliki daya saing di pasar, serta meningkatkan kesejahteraan mereka dalam jangka panjang.

C. Fokus Perubahan Kesejahteraan

Dusun Kergan, sebagai lokasi pelaksanaan program, sebelumnya menghadapi tantangan kesejahteraan yang kompleks. Sebagian besar peternak gurame mengalami keterbatasan dalam akses modal, fasilitas, dan pelatihan, yang berdampak pada rendahnya tingkat produktivitas. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya dukungan manajerial dan keterbatasan pemasaran hasil panen.

Namun, dengan adanya Program Smartfarm SIGNAL, terdapat potensi untuk membawa perubahan signifikan dalam kesejahteraan para peternak. Pertanyaan utama yang muncul adalah: sejauh mana program ini dapat meningkatkan kesejahteraan para peternak di Dusun Kergan? Lebih spesifik lagi, perubahan ini perlu dievaluasi secara menyeluruh melalui dimensi material dan spiritual, untuk memastikan bahwa program tersebut memberikan dampak yang signifikan pada kualitas hidup peternak secara holistik.

Evaluasi ini mencakup perbandingan kondisi kesejahteraan sebelum dan sesudah program, yang diukur menggunakan model CIBEST. Dengan fokus pada peningkatan di kedua dimensi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas program dalam mendukung kemandirian ekonomi dan spiritual peternak.

4.2 Analisis Pendapatan Mustahik

Penerima manfaat dari program SIGNAL ini terdiri dari 10 orang yang berasal dari latar belakang ekonomi terbelakang rendah dan dirasa berhak mendapatkan manfaat program tersebut. Berikut data penerima manfaat

program SIGNAL yang didapatkan melalui wawancara dengan pihak Inisiatif Zakat Indonesia.

Tabel 4. 1 Daftar Penerima Manfaat Program SIGNAL

No	Nama	Pekerjaan	Alasan
1	Suwardi	Buruh Tani	Penghasilan tidak tetap, pengalaman budidaya gurami, keluarga kurang mampu
2	Nur Hadi	Wiraswasta	Penghasilan tidak stabil, memiliki kolam pribadi, pengalaman budidaya ikan
3	Sri Jananto	Wiraswasta	Penghasilan tidak stabil, memiliki kolam pribadi, pengalaman budidaya ikan
4	Rusdiyantoro	Buruh Tani	Penghasilan tidak tetap, pengalaman budidaya gurami, keluarga kurang mampu
5	Hery Juliantoro	Buruh Harian Lepas	Pekerjaan tidak tetap, penghasilan tidak pasti, pengalaman budidaya ikan
6	Sumarsono	Buruh Tani	Penghasilan tidak tetap, pekerjaan tidak menentu, pengalaman budidaya ikan
7	Suparjo	Buruh Tani	Penghasilan tidak tetap, pengalaman budidaya gurami, keluarga kurang mampu
8	Parjan	Karyawan Swasta	Penghasilan di bawah rata-rata, sering diajak kolaborasi tentang pemberdayaan
9	Sutikna Suraja	Wiraswasta	Penghasilan tidak stabil, pengalaman budidaya ikan, keluarga kurang mampu
10	Kinaryahadi	Wiraswasta	Penghasilan tidak stabil, pengalaman budidaya ikan, keluarga kurang mampu

Berdasarkan tabel di atas, terdapat penerima manfaat dari program Smartfarm IZI. Namun, dalam pelaksanaan penelitian menggunakan metode wawancara, hanya lima penerima manfaat yang berhasil dihubungi untuk pengambilan data. Dua penerima manfaat lainnya sulit dijangkau karena memiliki pekerjaan sampingan yang menyulitkan pengaturan pertemuan,

sementara tiga orang lainnya tidak diketahui keberadaannya dan kurang berpartisipasi dalam program sejak awal, termasuk dalam pelatihan rutin bulanan yang diadakan oleh IZI.

Intervensi yang dilakukan oleh IZI selama program zakat produktif. IZI memberikan modal usaha kepada mustahik dan melakukan pendampingan bulanan selama satu tahun penuh. Pendampingan ini mencakup pelatihan keterampilan usaha, manajemen keuangan, dan bimbingan spiritual. Pada tahap ini, MTXL hanya berperan dalam memberikan dana zakat perusahaan tanpa keterlibatan langsung dalam teknologi atau operasional.

Program Smartfarm berkontribusi positif terhadap kesejahteraan ekonomi mustahik, meskipun penjualan ikan gurame masih dilakukan secara bertahap, harga jual ikan yang berada di kisaran Rp 33.000 - Rp 38.000 per ikan telah memberikan tambahan penghasilan bagi para mustahik. Tabel ini memaparkan pendapatan mutlak para mustahik yang terlibat dalam program smartfarm gurame. Berikut ini adalah tabel penjualan gurame dalam jangka waktu 1 periode panen.

Tabel 4. 2 Penjualan Gurame

Suparjo					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	24/10/2023	12	Rp 38,000	6.1	Rp 231,800
2	25/10/2023	21	Rp 38,000	10.2	Rp 387,600
3	5/11/2023	8	Rp 38,000	3.4	Rp 129,200
4	13/01/2024	10	Rp 35,000	4.6	Rp 161,000
5	22/03/2024	2	Rp 38,000	1	Rp 38,000
6	17/04/2024	20	Rp 38,000	10.19	Rp 387,220
7	3/5/2024	4	Rp 38,000	1.7	Rp 64,600
JUMLAH		77	Rp 1,399,420		

Sumarsono					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	24/10/2023	8	Rp 35,000	4	Rp 140,000
2	25/10/2023	7	Rp 38,000	4	Rp 152,000
3	5/11/2023	7	Rp 38,000	3.5	Rp 133,000
4	13/01/2024	10	Rp 35,000	5	Rp 175,000
5	22/03/2024	8	Rp 38,000	4.5	Rp 171,000
6	17/04/2024	6	Rp 38,000	3.5	Rp 133,000
JUMLAH		46	Rp 904,000		

Nur Hadi					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	16/12/2023	29	Rp 35,000	15	Rp 525,000
2	17/12/2023	13	Rp 35,000	6.5	Rp 227,500
3	18/12/2023	6	Rp 40,000	3	Rp 120,000
4	1/1/2024	3	Rp 35,000	1.7	Rp 59,500
5	2/1/2024	11	Rp 38,000	6.15	Rp 233,700
6	23/1/2024	12	Rp 35,000	3	Rp 105,000
7	21/03/2024	8	Rp 38,000	4.3	Rp 163,400
8	22/03/2024	6	Rp 35,000	3.8	Rp 133,000
9	29/03/2024	17	Rp 35,000	8.15	Rp 285,250
10	6/4/2024	22	Rp 36,000	10	Rp 360,000
11	3/5/2024	11	Rp 38,000	6.1	Rp 231,800
JUMLAH		138	Rp 2,444,150		

Rusdiantoro					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	18/12/2023	9	Rp 38,000	5	Rp 190,000
2	25/12/2023	11	Rp 38,000	5.5	Rp 209,000
3	20/01/2024	12	Rp 38,000	6.6	Rp 250,800
4	4/3/2024	8	Rp 38,000	5.6	Rp 212,800
5	23/03/2024	27	Rp 36,000	14	Rp 504,000
6	29/03/2024	13	Rp 36,000	6.8	Rp 244,800
7	30/03/2024	6	Rp 35,000	2.1	Rp 73,500
8	19/04/2024	14	Rp 36,000	6	Rp 216,000
JUMLAH		100	Rp 1,900,900		

Suwardi					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	22/01/2024	43	Rp 33,000	18	Rp 594,000
2	1/4/2024	24	Rp 38,000	10	Rp 380,000
JUMLAH		67	Rp 974,000		

1. Pendapatan Dari Penjualan Gurame:

- Setiap mustahik mulai menjual ikan gurame mereka secara bertahap, dengan harga jual yang berkisar antara Rp 33.000 hingga Rp 38.000 per kilogram. Meskipun penjualan dilakukan bertahap, hasil penjualan ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan mereka.
- Pada tanggal 24/10/2023, salah satu mustahik menjual 12 ekor ikan gurame dengan berat total 6,1 kg dengan harga Rp 38.000 per kg, menghasilkan total penjualan Rp 231.800.

2. Rata-Rata Penjualan Per Periode:

- Tabel menunjukkan data penjualan dari beberapa periode waktu, di mana setiap penjualan didasarkan pada berat ikan gurame yang dijual pada hari tertentu. Pada 25/10/2023, misalnya, mustahik yang sama menjual 21 ekor ikan dengan berat 10,2 kg, menghasilkan pendapatan sebesar Rp 387.600.
- Pendapatan ini terus berlanjut pada beberapa periode lainnya, menunjukkan adanya keberlanjutan program dan tambahan penghasilan bagi mustahik dari hasil ternak gurame.

3. Peningkatan Pendapatan Mustahik

- Sebelum adanya program, para mustahik umumnya belum memiliki pendapatan tetap atau sumber penghasilan yang stabil dari peternakan ikan. Setelah program berjalan, mereka kini mampu memperoleh pendapatan tambahan melalui penjualan ikan gurame. Peningkatan ini terlihat dari bertambahnya total pendapatan kumulatif yang dihasilkan setiap kali penjualan dilakukan.

- b. Pada total penjualan selama beberapa bulan, mustahik seperti suparjo dapat mencapai pendapatan lebih dari rp 1.399.420 selama periode program.

Program Smartfarm membawa manfaat ekonomi yang nyata bagi mustahik dengan peningkatan pendapatan yang signifikan dari penjualan ikan gurame. Stabilitas hasil penjualan dari waktu ke waktu mencerminkan keberhasilan program dalam memberdayakan mustahik secara ekonomi, memberi mereka akses ke sumber pendapatan baru yang berkelanjutan.

Selain peningkatan pendapatan, program ini juga berperan dalam memperluas aset produktif mustahik, termasuk peningkatan kualitas dan kolam ikan yang sebelumnya terbatas akibat keterbatasan modal. Melalui pendampingan yang diberikan oleh IZI dan pak Sunarto, mustahik dibantu dalam mengelola modal dan mengoptimalkan sumber daya yang ada, sehingga usaha mereka dapat berkembang dengan lebih baik.

4.3. Perhitungan Kesejahteraan Material dan Spiritual

A. Sebelum Menerima Zakat

1. Kesejahteraan Material

Garis kemiskinan material di dalam penelitian ini menggunakan perhitungan MV (*Material Value*) dilakukan untuk menentukan apakah rumah tangga dapat dikategorikan secara material dengan cukup.

Untuk mengatasi keterbatasan penelitian dan mengoptimalkan efisiensi waktu, penelitian ini menggunakan data dari BPS berupa nilai garis kemiskinan Kota Yogyakarta tahun 2024, yang kemudian dikonversi menjadi garis kemiskinan rumah tangga per kapita per bulan. Garis kemiskinan di dapat dari website (BPS, 2024). Rata-rata ukuran rumah tangga ini dihitung berdasarkan total anggota penerima manfaat Program SIGNAL yang dibagi dengan jumlah kepala rumah tangga pada Program SIGNAL IZI.

Menurut badan pusat statistik, garis kemiskinan material di Yogyakarta pada Maret 2024 adalah sebesar Rp 602.437 Per Kapita Per Bulan. Komposisinya Terdiri Dari:

- a. Garis Kemiskinan Makanan Sebesar Rp.437.891,00 (72,69%)
- b. Garis Kemiskinan Bukan Makanan Sebesar Rp.164.546,00 (27,31%)

Dan garis kemiskinan rumah tangga di Yogyakarta pada Maret 2024 adalah sebesar Rp2.710.967 per rumah tangga per bulan (Badan Pusat Statistik Provinsi D.I Yogyakarta, 2024).

Sementara garis kemiskinan adalah jumlah rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan.

Perhitungan *Material Value* (MV):

Rumus untuk menghitung kebutuhan material minimum yang harus dipenuhi oleh sebuah keluarga dijelaskan oleh Beik dan Arsyanti (2015) sebagai berikut:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i \times M_i$$

MV = Standar minimal kebutuhan materiil yang harus di penuhi sekeluarga (RP atau mata uang lainnya) atau bisa disebut garis kemiskinan.

P_i = biaya barang dan jasa (dalam rupiah).

M_i = Jumlah Minimal barang dan jasa yang dibutuhkan.

Jika Nilai $MV > 1$, Maka Mustahik Dianggap Sejahtera Secara Material, Dan Jika $Mv < 1$, Dianggap Miskin Secara Material.

Berikut Perhitungannya :

$$\text{Rata - Rata ukuran Rumah tangga} = \frac{12}{5} = 2,4$$

$$MV = 602.437 \times 2,4 = 1.445.848$$

a. Individu A:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 2.500.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{2.500.000}{1.445.458} \approx 1.94$$

Kesimpulan $MV > 1$, tidak miskin secara material

b. Individu B:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 2.500.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{2.500.000}{1.445.458} \approx 1.73$$

Kesimpulan $MV > 1$ tidak miskin secara material

c. Individu C:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 350.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{350.000}{1.445.458} \approx 0.24$$

Kesimpulan $MV < 1$ miskin secara material

d. Individu D:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 300.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{300.000}{1.445.458} \approx 0.21$$

Kesimpulan $MV < 1$ miskin secara material

e. Individu E:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 250.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{340.000}{1.445.458} \approx 0.17$$

Kesimpulan $MV < 1$ miskin secara material

Hal ini menjadi dasar penentuan *Material Value* (MV) dalam penelitian ini, yang digunakan sebagai ambang batas untuk mengkategorikan seseorang sebagai miskin atau tidak, sering disebut sebagai garis kemiskinan.

material

Tabel 4. 3 Perhitungan MV Sebelum Menerima Zakat

Individu	MV (Material Value)	Pendapatan	MV (Individu)	Status Kemiskinan
A	Rp 1,445,458	Rp 2,500,000	1.73	Di atas garis kemiskinan
B	Rp 1,445,458	Rp 2,500,000	1.73	Di atas garis kemiskinan
C	Rp 1,445,458	Rp 350,000	0.24	Di bawah garis kemiskinan
D	Rp 1,445,458	Rp 300,000	0.21	Di bawah garis kemiskinan
E	Rp 1,445,458	Rp 250,000	0.17	Di bawah garis kemiskinan

Berdasarkan Hasil Perhitungan:

- Individu A dan B : $MV > 1$ baik sebelum dan sesudah zakat, menunjukkan bahwa mereka berada di kuadran I (sejahtera secara material).
- Individu C,D, dan E sebelum menerima zakat, $MV < 1$, menunjukkan bahwa mereka berada di kuadran IV (miskin secara material dan spiritual). Namun setelah menerima zakat, mereka pindah ke kuadran II (sejahtera spiritual namun miskin material), karena nilai mv mereka mendekati atau sedikit melebihi 1.

Hal ini mencerminkan bahwa pendapatan per kapita rumah tangga mereka tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar yang telah ditentukan. Sebaliknya, jika ada penerima manfaat yang pendapatannya melebihi GKM, mereka akan dikategorikan sebagai "Tidak Miskin Material." Temuan ini penting untuk memahami sejauh mana program zakat dapat membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi mustahik dan mengurangi tingkat kemiskinan material di wilayah tersebut..

2. Kesejahteraan Spiritual

Berdasarkan indikator kebutuhan spiritual dan pemenuhan lima variabel yang membentuk skor spiritual. Variabel-variabel tersebut meliputi ibadah shalat, zakat, puasa, skor lingkungan keluarga/rumah tangga, dan skor kebijakan pemerintah. Skor untuk setiap variabel dinilai menggunakan skala likert 1-5 dalam mengukur SV (*spiritual value*). Berikut rumus perhitungan SV:

Perhitungan *Spiritual Value* (SV):

Spiritual Value dihitung dengan rumus:

$$SV = \frac{\text{Skor Shalat} + \text{Skor Puasa} + \text{Skor Zakat} + \text{Skor Lingkungan Keluarga} + \text{Skor Kebijakan Pemerintah}}{\text{Jumlah Variabel (5)}}$$

a. Individu A:

$$SV = \frac{3.5 + 3.4 + 3.3 + 3.4 + 3.4}{5} = 3.40$$

b. Individu B

$$SV = \frac{3.5 + 3.3 + 3.4 + 3.4 + 3.3}{5} = 3.40$$

c. Individu C

$$SV = \frac{3.8 + 3.7 + 3.6 + 3.5 + 3.6}{5} = 3.60$$

d. Individu D

$$SV = \frac{3.9 + 3.8 + 3.7 + 3.9 + 3.9}{5} = 3.80$$

e. Individu E

$$SV = \frac{3.5 + 3.3 + 3.4 + 3.3 + 3.3}{5} = 3.40$$

Sebelum program, Spiritual Value (SV) rumah tangga menunjukkan bahwa beberapa rumah tangga masih berada dalam kategori miskin secara spiritual, terutama karena skor spiritual mereka berada di bawah nilai rata-rata 3. Nilai SV dihitung berdasarkan lima aspek utama, yaitu shalat, puasa, zakat, lingkungan keluarga, dan kebijakan pemerintah. Rumah tangga seperti Individu C dan D memiliki skor SV yang rendah karena keterbatasan pembinaan agama dan lingkungan yang kurang mendukung. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan intervensi program untuk meningkatkan kesadaran dan praktik spiritual di antara penerima manfaat.

Sebelum menerima manfaat, rata-rata nilai spiritual anggota mustahik berada di angka 3,52. Ini mencerminkan kondisi spiritual mereka yang masih berada di tingkat cukup, namun belum mencapai standar sejahtera secara spiritual. Nilai ini menunjukkan bahwa beberapa anggota mustahik belum secara maksimal memenuhi kewajiban ibadah seperti shalat dan zakat, atau mungkin masih menghadapi tantangan dalam lingkungan keluarganya yang memengaruhi nilai spiritual mereka.

B. Setelah Menerima Zakat

1. Kesejahteraan Material

Perhitungan *Material Value* (MV):

Material Value dihitung dengan rumus:

$$MV = \sum_{i=1}^n P_i M_i$$

Jika Nilai $MV > 1$, Maka Mustahik Dianggap Sejahtera Secara Material, Dan Jika $MV < 1$, Dianggap Miskin Secara Material.

Berikut Perhitungannya:

a. Individu A:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 2.800.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{2.800.000}{1.445.458} \approx 1.94$$

Kesimpulan $MV > 1$, tidak miskin secara material

b. Individu B:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 2.650.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{2.650.000}{1.445.458} \approx 1.83$$

Kesimpulan $MV > 1$ tidak miskin secara material

c. Individu C:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 430.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{430.000}{1.445.458} \approx 0.30$$

Kesimpulan $MV < 1$ miskin secara material

d. Individu D:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 415.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

$$MV = \frac{415.000}{1.445.458} \approx 0.29$$

Kesimpulan $MV < 1$ miskin secara material

e. Individu E:

- Pendapatan Rumah Tangga = Rp 340.000
- Nilai MV : Rp 1.445.458

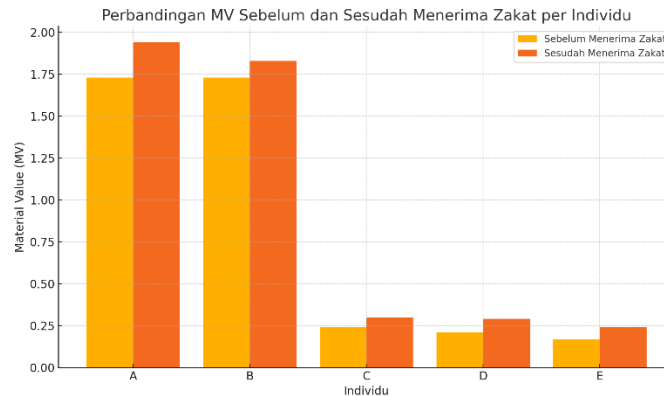
$$MV = \frac{340.000}{1.445.458} \approx 0.24$$

Kesimpulan $MV < 1$ miskin secara material

Tabel 4. 4 Perhitungan MV setelah Menerima Zakat

Individu	MV (Material Value)	Pendapatan	MV (Individu)	Status Kemiskinan
A	Rp 1,445,458	Rp 2,800,000	1.94	Di atas garis kemiskinan
B	Rp 1,445,458	Rp 2,650,000	1.83	Di atas garis kemiskinan
C	Rp 1,445,458	Rp 430,000	0.30	Di bawah garis kemiskinan
D	Rp 1,445,458	Rp 415,000	0.29	Di bawah garis kemiskinan
E	Rp 1,445,458	Rp 340,000	0.24	Di bawah garis kemiskinan

Setelah program zakat, Material Value (MV) rumah tangga menunjukkan peningkatan yang signifikan untuk sebagian besar penerima manfaat. Peningkatan ini terjadi karena pendapatan rumah tangga meningkat akibat intervensi program zakat. Rumah tangga seperti Individu A dan B tetap berada dalam kategori tidak miskin secara material dengan nilai MV di atas 2, sementara beberapa rumah tangga miskin material seperti Individu C, D, dan E mengalami sedikit peningkatan meskipun masih berada di bawah garis kemiskinan material. Perubahan ini menunjukkan dampak positif program zakat dalam mengurangi tingkat kemiskinan material di kalangan penerima manfaat.



Gambar 4. 1 Grafik Perbandingan MV sebelum dan sesudah menerima zakat

Grafik di atas menunjukkan perbandingan Material Value (MV) sebelum dan sesudah penerimaan zakat untuk setiap individu. Secara umum, zakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan material, meskipun dengan tingkat perubahan yang berbeda-beda pada masing-masing individu.

Individu A dan B, yang sebelumnya sudah memiliki nilai MV lebih tinggi (masing-masing 1.73), mengalami peningkatan signifikan setelah menerima zakat menjadi 1.94 untuk A dan 1.83 untuk B. Peningkatan ini mencerminkan bahwa program zakat berhasil memperbaiki kondisi material mereka, meskipun sudah berada dalam kategori relatif sejahtera.

Di sisi lain, individu C, D, dan E yang memiliki nilai MV rendah sebelum zakat (masing-masing 0.24, 0.21, dan 0.17) juga mengalami peningkatan setelah zakat, meskipun dalam skala yang lebih kecil. Nilai MV mereka masing-masing meningkat menjadi 0.30, 0.29, dan 0.24, tetapi peningkatan ini belum cukup untuk mengangkat mereka dari kategori miskin material.

Dari data ini, terlihat bahwa program zakat memberikan manfaat terutama pada mereka yang sudah memiliki nilai material yang lebih tinggi, sementara individu dengan nilai material lebih rendah

memerlukan perhatian tambahan untuk mencapai kesejahteraan yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan strategi distribusi zakat untuk memberikan dampak yang lebih merata bagi seluruh penerima manfaat.

2. Kesejahteraan Spiritual

Perhitungan *Spiritual Value* (SV):

Spiritual Value dihitung dengan rumus:

$$SV = \frac{\text{Skor Shalat} + \text{Skor Puasa} + \text{Skor Zakat} + \text{Skor Lingkungan Keluarga} + \text{Skor Kebijakan Pemerintah}}{\text{Jumlah Variabel (5)}}$$

a. Individu A:

$$SV = \frac{4.8 + 4.9 + 4.7 + 4.8 + 4.7}{5} = 4.80$$

b. Individu B

$$SV = \frac{4.4 + 4.3 + 4.2 + 4.4 + 4.3}{5} = 4.40$$

c. Individu C

$$SV = \frac{4.1 + 4.0 + 4.0 + 4.0 + 4.0}{5} = 4.00$$

d. Individu D

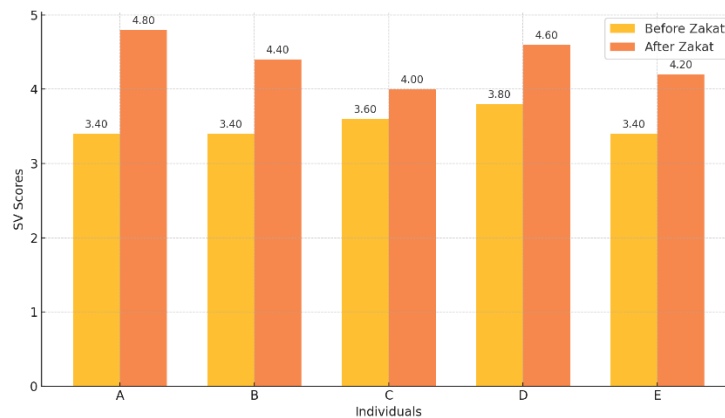
$$SV = \frac{4.6 + 4.7 + 4.6 + 4.5 + 4.6}{5} = 4.60$$

e. Individu E

$$SV = \frac{4.3 + 4.2 + 4.2 + 4.2 + 4.1}{5} = 4.20$$

Setelah program zakat yang disertai pembinaan agama, *Spiritual Value* (SV) rumah tangga mengalami peningkatan yang signifikan. Hampir semua rumah tangga mencapai kategori tidak miskin secara

spiritual dengan nilai SV di atas rata-rata 3. Intervensi berupa edukasi keagamaan dan pembinaan spiritual berhasil meningkatkan praktik ibadah serta lingkungan yang lebih mendukung. Rumah tangga seperti Individu A, B, dan D menunjukkan peningkatan tajam dalam skor spiritual, yang mencerminkan dampak positif program terhadap kesejahteraan spiritual mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan keberhasilan program zakat dalam memperkuat dimensi spiritual para penerima manfaat.



Gambar 4. 2 Rata-Rata Evaluasi SV sebelum dan Sesudah Zakat

Hasil ini mencerminkan kondisi awal kegiatan mustahik sebelum mendapatkan bantuan zakat, di mana sebagian besar individu memiliki nilai yang seragam, kecuali Individu D yang menunjukkan nilai lebih tinggi. Peningkatan ini menunjukkan dampak positif program zakat terhadap kesejahteraan mustahik. Misalnya, Individu A mengalami peningkatan tertinggi dari 3.40 menjadi 4.80.

Grafik di atas menunjukkan perbandingan SV sebelum dan setelah menerima zakat untuk setiap individu. Secara keseluruhan, terdapat tren peningkatan signifikan dalam evaluasi kegiatan mustahik, menandakan bahwa program zakat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi dan aktivitas mereka.

4.4 Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Program

Peran IZI yang memberikan pendampingan teknis dan non-teknis menjadi kunci utama keberhasilan program ini. Walaupun MTXL hanya berperan dalam menyediakan dana zakat perusahaan tanpa keterlibatan langsung pada aspek teknologi, IZI secara penuh mendampingi mustahik dengan pendekatan intensif selama satu tahun, mencakup aspek ekonomi dan spiritual.

A. Faktor Teknis

Faktor teknis mencakup aspek-aspek seperti pengelolaan kolam ikan, praktik peternakan ikan yang baik, dan manajemen keuangan usaha yang disediakan oleh IZI. Mustahik yang menerima pelatihan teknis dalam pengelolaan peternakan ikan mengalami peningkatan produktivitas yang signifikan. Sebagai contoh, penerapan metode pemberian pakan yang terukur serta penggunaan bibit ikan unggul yang direkomendasikan oleh IZI telah berhasil meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil panen.

Dalam pelaksanaan program smartfarm gurame yang dilaksanakan oleh Inisiatif Zakat Indonesia (IZI) bekerja sama dengan Majelis Taklim XI Axiata (MTXL) dengan Bantuan dana senilai 100 juta Rupiah, setiap mustahik yang terlibat mendapatkan bantuan berupa dua kolam ikan gurame. Total kolam yang dibangun dalam program ini adalah 20 kolam, masing-masing dengan diameter 3 meter dan tinggi 1,2 meter, yang diisi dengan 150 benih ikan gurame per kolam. Pemberian dua kolam per mustahik bertujuan untuk memastikan produksi ikan berjalan secara berkelanjutan dan dapat mendukung kesejahteraan mustahik secara signifikan. Selain itu, program ini dimonitor secara berkala oleh IZI untuk memastikan kelangsungan dan kesuksesan peternakan ikan gurame yang dijalankan oleh para mustahik.



Gambar 4. 3 Kolam Gurame Di Kergan

Program SIGNAL dilaksanakan tepatnya di Dusun Kergan, Desa Tirtomulyo, Kapanewon Kretek, Kabupaten Bantul. Program ini melibatkan 10 penerima manfaat.



Gambar 4. 4 Para Penerima Manfaat

Terdapat sejumlah penerima manfaat dari program ini yang tersebar di Desa Tirtomulyo, Kretek, Bantul, dan sebagian besar dari mereka adalah buruh tani atau pekerja serabutan.

1. Kendala Teknis

Dalam pelaksanaan program Smartfarm Gurame, beberapa kendala teknis muncul yang mempengaruhi keberhasilan program, khususnya dalam peternakan ikan gurame. Kendala-kendala tersebut meliputi:

a. Tingkat Kematian Benih Ikan Gurame

Salah satu kendala utama adalah tingginya tingkat kematian benih ikan pada awal program. Kondisi kolam yang baru dicat dan tidak adanya peneduh mengakibatkan suhu kolam terlalu panas, yang berpengaruh pada kesehatan benih. Lebih dari 60% benih dari 150 yang ditebar di setiap kolam mengalami kematian. Selain itu, residu cat yang tersisa di dinding kolam juga menjadi racun bagi ikan, memperparah kondisi tersebut.

b. Kolam Baru Tanpa Peneduh

Kolam yang baru digunakan tidak dilengkapi peneduh yang cukup, sehingga terpapar langsung oleh sinar matahari yang menyebabkan suhu air meningkat secara drastis. Kondisi ini menyebabkan ikan stres dan lebih rentan terhadap penyakit, serta mempengaruhi kualitas air kolam yang penting bagi kelangsungan hidup ikan gurame.

c. Penyakit Jamur Pada Ikan Gurame

Penyakit jamur menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi selama program. Penyakit ini muncul akibat kualitas air yang buruk atau stres pada ikan. Jamur dapat menyebabkan penurunan kualitas dan kuantitas produksi ikan, serta menghambat pertumbuhan ikan jika tidak ditangani dengan baik.

d. Kekurangan Pakan

Pada fase awal program, terdapat kendala lain yaitu kekurangan bahan pakan. Berdasarkan rencana awal, setiap kolam seharusnya mendapatkan 3 sak pakan. Namun, kenyataannya hanya tersedia 8 sak untuk seluruh kolam. Kekurangan pakan ini berdampak pada pertumbuhan ikan, karena asupan pakan yang tidak mencukupi akan mempengaruhi perkembangan ikan gurame.

Solusi Yang Diterapkan

Untuk mengatasi berbagai kendala yang muncul, tim pelaksana program menerapkan beberapa solusi inovatif yang terbukti efektif dalam menjaga kesehatan dan keberlanjutan peternakan ikan gurame. Beberapa solusi tersebut meliputi:

a. Pemberian Pakan Alternatif

Untuk mengatasi kekurangan pakan, tim program menggunakan pakan alternatif sebagai solusi:

- Eceng Gondok: tanaman air yang berlimpah ini dimanfaatkan sebagai pakan tambahan bagi ikan gurame. Penggunaan eceng gondok membantu mengurangi ketergantungan pada pakan komersial yang terbatas.
- Maggot (Larva Lalat): maggot digunakan sebagai sumber protein tambahan bagi ikan gurame. Maggot memiliki kandungan protein yang tinggi dan mudah dibudidayakan, sehingga sangat cocok sebagai pakan alternatif yang efisien dan murah.



Gambar 4. 5 Kolam Dengan Eceng Gondok

b. Pengelolaan Penyakit Jamur Pada Ikan

Untuk menangani masalah jamur pada ikan, beberapa langkah dilakukan untuk mengendalikan penyebaran dan mengobati ikan yang terinfeksi:

- Pengurasan Air Kolam: air kolam dikuras hingga setengah untuk memperbaiki kualitas air dan mengurangi pertumbuhan jamur. Pengurasan ini membantu menjaga kebersihan kolam, sehingga ikan terhindar dari infeksi lebih lanjut.
- Penambahan Garam: setelah pengurasan, air kolam diberi garam sebagai pengobatan tradisional untuk melawan jamur. Garam diketahui mampu membasmi jamur dan mengurangi stres pada ikan, membantu mempercepat proses pemulihan.



Gambar 4. 6 Pengurasan Air Kolam

Meskipun menghadapi beberapa kendala seperti penyakit jamur dan kekurangan pakan, program smartfarm gurame berhasil menerapkan solusi yang efisien melalui penggunaan sumber daya lokal seperti eceng gondok dan maggot. Solusi ini tidak hanya membantu menyelesaikan masalah teknis, tetapi juga berkontribusi pada pengurangan biaya produksi serta meningkatkan keberlanjutan program peternakan ikan gurame.

B. Faktor Non-Teknis

Faktor non-teknis yang mempengaruhi keberhasilan program adalah motivasi individu mustahik, dukungan keluarga, dan lingkungan sosial. Mustahik yang memiliki motivasi tinggi untuk keluar dari kemiskinan lebih cepat menunjukkan peningkatan usaha dibandingkan mereka yang

kurang termotivasi. Selain itu, dukungan dari keluarga dalam membantu memainkan peran penting dalam keberhasilan peternakan ikan gurame ini.

Dalam program pemberdayaan peternakan ikan gurame di Desa Kergan, salah satu faktor non-teknis yang memainkan peran penting adalah dukungan motivasi dan bimbingan dari ahli atau pengelola lokal. Keberhasilan program ini tidak hanya bergantung pada modal dan aspek teknis peternakan ikan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor non-teknis seperti semangat, motivasi, serta dukungan dari komunitas dan sumber daya alam setempat.

Seorang ahli pengelola gurame di Desa Kergan, yaitu Pak Sunarto, memberikan motivasi kepada para penerima manfaat mengenai pentingnya semangat dan dedikasi dalam menjalankan usaha peternakan gurame. Motivasi ini sangat berpengaruh, terutama bagi penerima manfaat yang mungkin belum memiliki pengalaman atau keyakinan dalam mengelola usaha mereka sendiri. Dengan bimbingan dan dorongan dari ahli lokal, para penerima manfaat diberi pemahaman bahwa mereka memiliki potensi besar untuk berhasil, terutama dengan memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah di desa.

Selain itu, ahli tersebut yaitu pak Sunarto juga memberikan bimbingan mengenai cara pengelolaan gurame yang efektif, mulai dari pemeliharaan kolam hingga teknik pengembangbiakan yang baik. Hal ini memperkuat kepercayaan diri para penerima manfaat dalam mengelola usaha mereka, mengingat dukungan tersebut tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga emosional dan inspiratif. Motivasi ini sangat penting untuk menjaga semangat para penerima manfaat, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul selama proses peternakan ikan gurame.

Selain motivasi individual, ahli tersebut juga mengusulkan gagasan untuk mengembangkan desa kergan sebagai desa edukasi gurame. Hal ini didorong oleh potensi besar yang dimiliki desa, baik dari segi sumber daya

manusia maupun alam. Dengan latar belakang tingginya partisipasi penduduk dalam peternakan gurame serta potensi alam yang mendukung, di mana sekitar 50% keberhasilan didukung oleh faktor alam, desa ini memiliki peluang besar untuk berkembang menjadi pusat edukasi bagi pengelola gurame lainnya.

Faktor alam yang sangat mendukung, seperti ketersediaan air yang melimpah, kualitas tanah yang cocok untuk pembuatan kolam, dan kondisi iklim yang ideal, menjadi salah satu pendorong utama keberhasilan peternakan gurame di Desa Kergan. Kombinasi dari motivasi yang kuat dan pemanfaatan potensi alam memberikan keuntungan tambahan bagi penerima manfaat, di mana mereka tidak hanya didorong untuk mengembangkan usaha, tetapi juga diarahkan untuk memaksimalkan potensi desa dalam skala yang lebih luas.

Dengan adanya dukungan moral, motivasi, dan potensi desa, faktor non-teknis ini memainkan peran penting dalam menumbuhkan semangat berwirausaha di kalangan penerima manfaat. Selain itu, hal ini juga membuka peluang jangka panjang bagi desa untuk berkembang menjadi pusat pemberdayaan dan edukasi dalam peternakan gurame.

4.5 Analisis CIBEST

A. Penentuan Kuadran CIBEST

Penentuan kuadran berdasarkan kombinasi nilai MV dan SV:

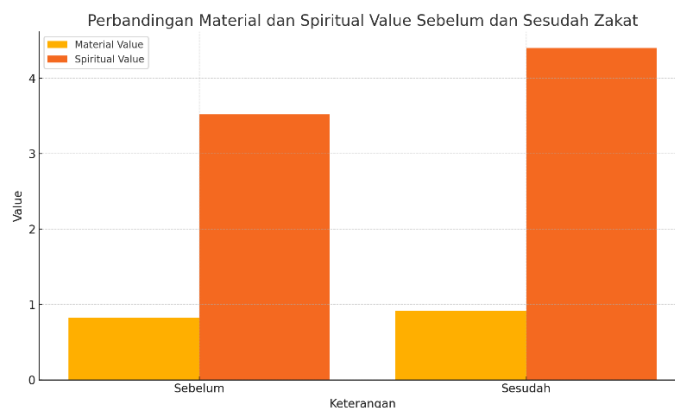
- Kuadran I (Kesejahteraan): Material Value (MV) > 1 dan Spiritual Value (SV) > 3.
- Kuadran II (Kemiskinan Material): MV < 1 dan SV > 3.
- Kuadran III (Kemiskinan Spiritual): MV > 1 dan SV < 3.
- Kuadran IV (Kemiskinan Absolut): MV < 1 dan SV < 3.

Tabel 4. 5 Kuadran CIBEST

Individu	MV (Material Value)	SV (Spiritual Value)	Status Kemiskinan
A	1.94	4.8	Kuadran I (Kesejahteraan)
B	1.83	4.4	Kuadran I (Kesejahteraan)
C	0.30	4	Kuadran II (Kemiskinan Material)
D	0.29	4.6	Kuadran II (Kemiskinan Material)
E	0.24	4.2	Kuadran II (Kemiskinan Material)

Tabel Analisis CIBEST menunjukkan distribusi lima individu berdasarkan nilai *Material Value* (MV), *Spiritual Value* (SV), dan posisi mereka dalam kuadran kesejahteraan CIBEST. Individu A dan B berada dalam Kuadran I (Kesejahteraan), dengan MV di atas 1 dan SV di atas 3, yang berarti mereka tidak miskin secara material maupun spiritual dan berada dalam kondisi sejahtera. Sementara itu, Individu C, D, dan E berada dalam Kuadran II (Kemiskinan Material), dengan MV di bawah 1 tetapi SV di atas 3.

Hal ini menunjukkan bahwa mereka masih miskin secara material meskipun kesejahteraan spiritualnya sudah tercapai. Tidak ada individu yang berada dalam Kuadran III (Kemiskinan Spiritual) atau Kuadran IV (Kemiskinan Absolut). Tabel ini mengindikasikan bahwa program intervensi telah berhasil meningkatkan aspek spiritual semua individu, meskipun tantangan dalam mengentaskan kemiskinan material masih perlu diatasi untuk beberapa individu.



Gambar 4. 7 Perbandingan Rata-Rata MV dan SV

Grafik di atas menunjukkan perbandingan *Material Value* (MV) dan *Spiritual Value* (SV) sebelum dan sesudah penerimaan zakat. Peningkatan MV dari angka 0.82 menjadi 0.92 menunjukkan sedikit perbaikan dalam kondisi material penerima zakat.

Peningkatan SV dari 3.52 menjadi 4.4 mencerminkan bahwa program zakat tidak hanya memberikan dampak pada material tetapi juga meningkatkan dampak pada kesejahteraan spiritual.

Program zakat memberikan dampak positif terhadap peningkatan nilai material dan spiritual penerima zakat. Meskipun peningkatan material relatif kecil, dampak terhadap kesejahteraan spiritual lebih besar, menunjukkan bahwa zakat tidak hanya membantu secara ekonomi tetapi juga memperkuat aspek non-material penerima manfaat.

B. Perhitungan Indeks CIBEST

Perhitungan indeks CIBEST dilakukan dengan mengelompokkan individu ke dalam empat kuadran berdasarkan nilai *Material Value* (MV) dan *Spiritual Value* (SV). Setiap kuadran mencerminkan kondisi kesejahteraan material dan spiritual rumah tangga sebagai berikut:

- Kuadran I (Kesejahteraan): $MV > 1$ dan $SV > 3$.
- Kuadran II (Kemiskinan Material): $MV < 1$ dan $SV > 3$.
- Kuadran III (Kemiskinan Spiritual): $MV > 1$ dan $SV < 3$.
- Kuadran IV (Kemiskinan Absolut): $MV < 1$ dan $SV < 3$.

Dari tabel, individu-individu dikelompokkan sebagai berikut:

- Kuadran I (Kesejahteraan): Individu A dan B (2 individu).
- Kuadran II (Kemiskinan Material): Individu C, D, dan E (3 individu).
- Kuadran III dan IV: Tidak ada individu dalam kategori ini.

Indeks dihitung dengan rumus berikut:

$$W = \frac{w}{N}, \quad P_m = \frac{M_p}{N}, \quad P_s = \frac{S_p}{N}, \quad P_a = \frac{A_p}{N}$$

Di mana:

- W : Jumlah rumah tangga di Kuadran I (Kesejahteraan).
- S_p : Jumlah rumah tangga di Kuadran II (Kemiskinan Material).
- A_p : Jumlah rumah tangga di Kuadran III (Kemiskinan Spiritual).
- N : Total rumah tangga

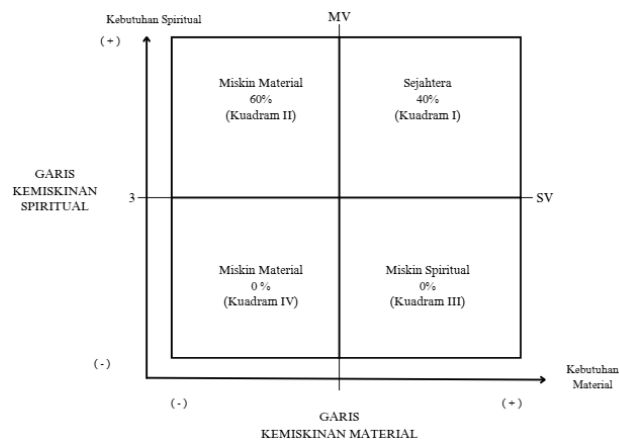
Perhitungan Indeks:

- Indeks Kesejahteraan (W): $\frac{2}{5} = 0.4$ (40%)
- Indeks Kemiskinan Material (P_m): $\frac{3}{5} = 0.6$ (60%)
- Indeks Kemiskinan Spiritual (P_s): $\frac{0}{5} = 0.0$ (0%)
- Indeks Kemiskinan Absolut (P_a): $\frac{0}{5} = 0.0$ (0%)

Hasil perhitungan Indeks CIBEST menunjukkan bahwa dari total lima rumah tangga yang dianalisis, 40% atau dua rumah tangga berada dalam Kuadran I (Kesejahteraan), mencerminkan kondisi sejahtera baik secara material maupun spiritual. Sementara itu, 60% atau tiga rumah tangga berada dalam Kuadran II (Kemiskinan Material), yang berarti mereka masih menghadapi kekurangan dalam pemenuhan kebutuhan material meskipun kesejahteraan spiritualnya sudah tercapai. Tidak ada rumah tangga yang masuk dalam Kuadran III (Kemiskinan Spiritual) ataupun Kuadran IV (Kemiskinan Absolut), yang mengindikasikan bahwa semua rumah tangga memiliki kesejahteraan spiritual yang baik. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan aspek spiritual penerima manfaat, meskipun tantangan untuk mengentaskan kemiskinan material tetap menjadi perhatian utama.

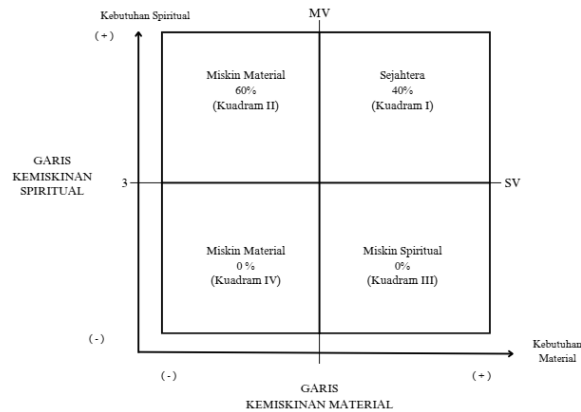
C. Visualisasi Kuadran CIBEST

Visualisasi Kuadran CIBEST digunakan untuk memetakan kondisi kesejahteraan material dan spiritual rumah tangga berdasarkan hasil analisis *Material Value* (MV) dan *Spiritual Value* (SV). Grafik ini menggambarkan posisi masing-masing rumah tangga pada empat kuadran, yang mencerminkan kombinasi status kesejahteraan material dan spiritual.



Gambar 4. 8 Grafik Kuadran CIBEST sebelum menerima zakat

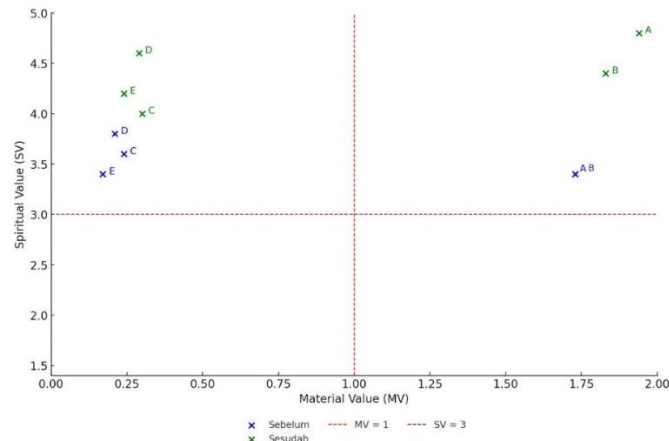
Sebelum menerima zakat, terdapat dua individu (A dan B) yang berada dalam Kuadran I (Sejahtera), dengan nilai MV masing-masing sebesar 1,73 dan nilai SV yang cukup tinggi (4,8 dan 4,4). Tiga individu lainnya (C, D, dan E) berada dalam Kuadran II (Miskin Material) dengan nilai MV yang lebih rendah dari garis kemiskinan material (0,24; 0,21; 0,17), meskipun nilai SV mereka cukup tinggi, menunjukkan bahwa kebutuhan spiritual telah terpenuhi.



Gambar 4. 9 Grafik Kuadran CIBEST setelah menerima Zakat

Setelah menerima zakat, terdapat perubahan positif pada status kemiskinan. Individu A dan B tetap berada dalam Kuadran I (Sejahtera), tetapi nilai MV mereka meningkat menjadi 1,94 dan 1,83, mencerminkan peningkatan kesejahteraan material. Untuk individu C, D, dan E, meskipun mereka tetap berada dalam Kuadran II (Miskin Material), nilai MV mereka juga meningkat (masing-masing menjadi 0,30; 0,29; dan 0,24). Hal ini menunjukkan bahwa bantuan zakat telah memberikan dampak positif terhadap pemenuhan kebutuhan material, meskipun belum mampu mengangkat mereka sepenuhnya keluar dari kategori miskin material.

Berdasarkan analisis ini, program SIGNAL berhasil meningkatkan kesejahteraan material para penerima manfaat, khususnya bagi mereka yang berada di Kuadran I. Namun, masih diperlukan upaya tambahan untuk membantu individu dalam Kuadran II agar dapat keluar dari kemiskinan material. Program zakat juga telah memastikan bahwa kebutuhan spiritual tetap terpenuhi bagi seluruh penerima manfaat.



Gambar 4. 10 Kuadran CIBEST Kolektif

Sebelum program, rata-rata nilai SV adalah 3.52, dengan individu A dan B memiliki nilai SV terendah, yaitu 3.4. Nilai MV rata-rata sebelum program adalah 0.82, dengan individu D dan E berada di bawah rata-rata, masing-masing hanya 0.21 dan 0.17. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar individu belum mencapai kesejahteraan material yang optimal.

Setelah program, terjadi peningkatan signifikan pada rata-rata nilai SV menjadi 4.4, yang menunjukkan peningkatan kesejahteraan spiritual bagi seluruh individu. Individu A, misalnya, mengalami peningkatan SV terbesar dari 3.4 menjadi 4.8. Nilai MV rata-rata juga meningkat menjadi 0.92, dengan individu D dan E masing-masing mengalami peningkatan kecil namun tetap berada di bawah nilai rata-rata.

Peningkatan nilai SV dan MV ini mencerminkan dampak positif dari program terhadap kesejahteraan material dan spiritual penerima manfaat. Namun, meskipun terjadi peningkatan, beberapa individu seperti D dan E masih berada di kuadran bawah grafik, yang menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara material.

Visualisasi ini menegaskan bahwa program berhasil meningkatkan kesejahteraan spiritual seluruh rumah tangga, namun masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk mengurangi kemiskinan material bagi individu yang berada di Kuadran II. Visualisasi ini memberikan gambaran yang jelas untuk mengevaluasi keberhasilan program serta mengidentifikasi aspek yang masih perlu ditingkatkan.

D. Kesejahteraan Mustahik pada Kuadran CIBEST

Hasil analisis kuadran CIBEST dalam penelitian ini menunjukkan perubahan signifikan dalam kesejahteraan para mustahik setelah menerima zakat produktif. Berdasarkan metode CIBEST, kesejahteraan diukur dengan melihat nilai *material value* (MV) dan *spiritual value* (SV). Berikut adalah hasil analisis kuadran untuk lima mustahik:

1. Individu A dan B

Sebelum dan sesudah menerima zakat, keduanya berada di kuadran I (sejahtera) dengan nilai $MV > 1$ dan $SV > 3$. Ini menunjukkan bahwa mereka sudah sejahtera secara material dan spiritual, dan zakat produktif hanya meningkatkan sedikit kesejahteraan material mereka tanpa mengubah status kuadran.

2. Individu C, D, dan E

Sebelum menerima zakat, mereka berada di kuadran II (miskin absolut) dengan $MV < 1$ dan $SV > 3$, yang berarti mereka miskin baik secara material maupun spiritual. Namun, setelah menerima zakat dan pendampingan dalam program smartfarm, mereka tetap ke kuadran II (miskin material), dengan $SV > 3$ dan $MV < 1$ dengan peningkatan sedikit nilai MV dan SV. Ini menunjukkan peningkatan spiritual yang signifikan, tetapi mereka masih memerlukan perbaikan lebih lanjut untuk mencapai kesejahteraan material penuh.

Secara keseluruhan, program zakat produktif melalui Smartfarm IZI dari hasil analisis menunjukkan bahwa Individu A dan B berada dalam

Kuadran II (Kemiskinan Material), mencerminkan kondisi sejahtera baik secara material maupun spiritual. Sebaliknya, Individu C, D, dan E berada dalam Kuadran II (Kemiskinan Material), yang berarti mereka masih menghadapi kekurangan material meskipun telah memiliki kesejahteraan spiritual. Kesimpulan ini menunjukkan keberhasilan program dalam meningkatkan aspek spiritual, tetapi masih diperlukan upaya tambahan untuk mengatasi tantangan di dimensi material.

Program Smartfarm IZI telah menunjukkan hasil yang sejalan dengan penelitian Efendi dan Fathurrohman (2021), yang menemukan bahwa zakat produktif dapat memberikan peningkatan yang berarti pada kesejahteraan material para penerima manfaat, meskipun pengaruhnya terhadap kesejahteraan spiritual dapat bervariasi. Namun, dalam kasus program Smartfarm, aspek spiritual juga menunjukkan peningkatan berkat adanya pelatihan rutin dan kegiatan keagamaan yang terintegrasi dalam program ini.

Sebagai contoh, penelitian Hamidah (2021) juga menemukan bahwa penerima zakat produktif di daerah yang terdampak pandemi mampu memperoleh dukungan berarti dari program pemberdayaan zakat. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi literatur mengenai efektivitas program zakat produktif di sektor perikanan, yang hingga kini belum banyak dikaji di Indonesia.

Selain itu, penelitian ini juga mendukung temuan Ayuniyyah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa distribusi zakat dapat mengurangi ketimpangan sosial dan meningkatkan kesejahteraan spiritual. Peningkatan partisipasi penerima manfaat dalam kegiatan keagamaan setelah mengikuti Program Smartfarm IZI mencerminkan bahwa aspek spiritual mereka juga turut terbangun. Dengan demikian, hasil penelitian ini mempertegas bahwa integrasi pendekatan material dan spiritual dalam program pemberdayaan berbasis zakat dapat menjadi solusi holistik dalam mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan.

Penelitian ini juga mengonfirmasi bahwa pendekatan zakat produktif melalui bantuan modal dan pelatihan teknis dapat mengoptimalkan manfaat ekonomi dan spiritual secara berkelanjutan. Dalam program Smartfarm, penerima manfaat tidak hanya dibekali modal usaha, tetapi juga pelatihan manajemen usaha perikanan yang relevan, menciptakan model pemberdayaan yang lebih terintegrasi sesuai dengan tujuan zakat produktif yang diungkapkan oleh Febriyanto (2021).

4.6 Pengaruh Program Terhadap Mustahik

A. Skema Pendampingan Bulanan

Dalam program zakat produktif yang dijalankan di Desa Kergan, IZI memainkan peran penting dalam pendampingan penerima manfaat melalui monitoring dan evaluasi program. Pendampingan ini dilakukan dengan sistematis, Monitoring dilakukan setiap satu bulan sekali untuk mengevaluasi perkembangan usaha peternakan gurame yang dikelola oleh para penerima manfaat..

Setiap bulan, IZI mengirimkan tim untuk melakukan monitoring guna memastikan bahwa usaha peternakan gurame yang dikelola oleh penerima manfaat berjalan sesuai dengan rencana. Proses monitoring ini meliputi pengecekan kondisi kolam, pertumbuhan ikan, serta manajemen pakan yang digunakan oleh penerima manfaat. Monitoring bulanan ini juga berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang mungkin muncul selama proses peternakan, sehingga solusi dapat segera diberikan untuk memastikan kelancaran dan keberhasilan usaha. Selain itu, monitoring juga memberikan kesempatan bagi penerima manfaat untuk memberikan laporan mengenai tantangan yang dihadapi dan progres usaha mereka.

Selain monitoring, IZI juga melakukan evaluasi rutin untuk mengukur sejauh mana program zakat produktif ini berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan penerima manfaat. Evaluasi ini melibatkan analisis terhadap data yang dikumpulkan selama proses monitoring, seperti hasil produksi,

peningkatan pendapatan, dan keberlanjutan usaha peternakan gurame. Melalui evaluasi ini, IZI dapat memberikan rekomendasi perbaikan dan bimbingan lebih lanjut kepada penerima manfaat, sehingga usaha yang dijalankan dapat terus berkembang.

Salah satu bentuk dukungan konkret yang diberikan oleh IZI dalam pendampingan adalah pelatihan pembuatan pakan alternatif. Pakan merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan peternakan gurame, namun biaya pakan yang tinggi sering menjadi kendala bagi para peternak. Oleh karena itu, IZI memberikan pelatihan mengenai pembuatan pakan alternatif yang lebih terjangkau namun tetap memiliki kandungan nutrisi yang baik untuk pertumbuhan gurami yaitu dengan maghot. Dengan adanya pelatihan ini, penerima manfaat dapat mengurangi biaya operasional, meningkatkan efisiensi usaha, serta memperbaiki kualitas hasil peternakan gurame.

Pendampingan yang dilakukan oleh IZI secara berkala dan terstruktur ini tidak hanya memastikan bahwa dana zakat produktif digunakan dengan baik, tetapi juga memberikan keterampilan tambahan kepada penerima manfaat untuk mengelola usaha mereka secara lebih mandiri dan berkelanjutan. Dengan kombinasi monitoring, evaluasi, dan pelatihan, IZI memastikan bahwa program zakat produktif dapat memberikan manfaat jangka panjang yang berarti bagi kesejahteraan penerima.

B. Peran Pembinaan Terhadap Keberhasilan Usaha

Dalam program Smartfarm, pembinaan berkelanjutan yang dilakukan oleh IZI telah memberikan pengaruh besar pada peningkatan keberhasilan usaha para mustahik. Pembinaan ini mencakup monitoring bulanan yang bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan setiap peserta dalam usaha peternakan ikan gurame. Monitoring ini memastikan bahwa para mustahik menerima bimbingan yang diperlukan agar dapat menjaga stabilitas produksi dan meningkatkan manajemen usaha mereka.

Salah satu pengaruh yang terlihat adalah adanya peningkatan ekonomi pada para mustahik, yang sebelumnya kesulitan untuk menghasilkan pendapatan. Melalui dukungan langsung dari IZI, termasuk pelatihan teknis dan metode pemberian pakan alternatif, para mustahik mampu meningkatkan produktivitas mereka. Pelatihan mengenai pakan alternatif ini memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam mengurangi biaya operasional dan meningkatkan keberlanjutan usaha peternakan ikan gurame.

Selain itu, melalui pembinaan, mustahik dapat memahami pentingnya pengelolaan usaha yang baik, yang berujung pada peningkatan kualitas ikan serta volume produksi. Hal ini tentunya berkontribusi pada keberhasilan usaha peternakan gurame yang dikelola oleh para mustahik.

C. Peningkatan Kemampuan Mustahik

Kemampuan mustahik juga meningkat secara signifikan sebagai hasil dari berbagai pelatihan dan pendampingan yang diberikan dalam program ini. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam peternakan ikan, tetapi juga mendorong mustahik untuk mengembangkan rasa tanggung jawab dan kemandirian. Para mustahik kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pengelolaan usaha, termasuk manajemen keuangan, sehingga mereka lebih siap dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya yang dimiliki.

Selain keterampilan teknis, dukungan motivasi yang diberikan oleh IZI juga berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mustahik. Motivasi ini, yang disertai dengan strategi bisnis yang jelas, membantu para mustahik untuk mengatasi tantangan yang mereka hadapi, sehingga mereka lebih yakin dalam mengembangkan usahanya di masa depan.

Secara keseluruhan, pembinaan yang diberikan oleh IZI melalui program smartfarm telah menghasilkan peningkatan baik dari segi keberhasilan usaha maupun pengembangan keterampilan mustahik. Program ini membantu mustahik untuk mencapai kemandirian finansial dan

membekali mereka dengan kemampuan wirausaha yang berharga untuk jangka panjang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perubahan kesejahteraan material dan spiritual peternak gurame setelah mengikuti program Smartfarm IZI Yogyakarta menggunakan metode CIBEST. Dari analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Peningkatan Kesejahteraan Material dan Spiritual

Program Smartfarm IZI berhasil meningkatkan kesejahteraan material peternak, terbukti dari peningkatan rata-rata pendapatan mereka setelah bergabung dalam program. Selain itu, nilai spiritual juga mengalami peningkatan yang signifikan, ditunjukkan melalui pembinaan nilai-nilai keagamaan yang diterapkan selama program berlangsung.

B. Distribusi Kuadran CIBEST

Berdasarkan metode CIBEST, sebagian besar penerima manfaat beralih dari kuadran kemiskinan material dan spiritual ke kuadran kesejahteraan. Hal ini menunjukkan efektivitas program dalam mendukung kesejahteraan secara holistik.

C. Faktor Pendukung Keberhasilan Program

Keberhasilan program ini tidak lepas dari beberapa faktor pendukung, seperti pemberian modal usaha, pelatihan teknis, pendampingan intensif, serta penanaman nilai-nilai spiritual. Kombinasi ini menciptakan dampak yang berkelanjutan bagi kesejahteraan peternak.

D. Relevansi Zakat Produktif

Program zakat produktif yang diimplementasikan oleh IZI menunjukkan bahwa distribusi zakat yang strategis dan berorientasi pemberdayaan dapat menjadi solusi dalam pengentasan kemiskinan dan mendukung kemandirian ekonomi mustahik.

E. Keterbatasan dan Rekomendasi

Kendati program ini telah menunjukkan keberhasilan, terdapat beberapa kendala teknis dan non-teknis yang memengaruhi efektivitasnya. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan dalam sistem pendampingan dan monitoring agar manfaat program dapat dirasakan secara lebih merata.

5.2 Saran

1. Pengembangan Lebih Lanjut Kolam Ikan

Disarankan agar program ini diperluas dengan menambah jumlah kolam yang tersedia bagi mustahik. Dengan peningkatan jumlah kolam, akan lebih banyak mustahik yang bisa mendapatkan peluang ekonomi yang lebih besar, sehingga kesejahteraan material mereka bisa terus meningkat. Selain itu, kolam yang tidak terpakai atau kurang dimanfaatkan dapat disewakan kepada mustahik lain yang lebih serius atau kepada pihak lain yang membutuhkan.

2. Pemanfaatan Limbah Ikan Gurame

Untuk memaksimalkan manfaat program, limbah yang dihasilkan dari peternakan ikan gurame dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik bagi tanaman hortikultura, seperti pisang atau buah-buahan lainnya. Pemanfaatan limbah ini tidak hanya mengurangi efek negatif terhadap lingkungan, tetapi juga membuka peluang usaha baru bagi mustahik.

3. Fokus Pada Mustahik Yang Komitmen

Disarankan agar IZI lebih berfokus pada mustahik yang menunjukkan komitmen kuat dalam menjalankan program ini. Dengan memprioritaskan mustahik yang memiliki semangat tinggi, efektivitas program dapat lebih terarah dan hasil yang dicapai akan lebih maksimal. Pemantauan dan evaluasi berkala juga perlu dilakukan untuk memastikan bahwa program tetap berjalan dengan baik.

4. Pelatihan Berkelanjutan

Untuk mendukung keberlanjutan program, disarankan untuk menyediakan pelatihan lanjutan bagi mustahik, khususnya dalam pengelolaan bisnis, manajemen keuangan, dan teknologi. Pelatihan ini akan membantu

mustahik menjadi lebih mandiri dan mampu mengelola usaha peternakan ikan gurame dengan lebih efektif.

5. Peningkatan Partisipasi Mustahik

Sebagian mustahik masih kurang aktif dalam program ini, dengan sekitar 30% di antaranya jarang berpartisipasi. Evaluasi lebih lanjut diperlukan untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi mereka. Peningkatan sosialisasi dan dukungan lebih lanjut dapat membantu meningkatkan keterlibatan mustahik dalam program ini, sehingga semua pihak dapat merasakan manfaat secara maksimal.

5.3 Kesimpulan Akhir

Program Smartfarm Gurame yang dijalankan oleh IZI bersama MTXL telah memberikan manfaat positif yang nyata bagi kehidupan material, spiritual, dan sosial mustahik. Melalui pemberdayaan ekonomi dan pengelolaan sumber daya yang tepat, program ini berhasil meningkatkan kesejahteraan para mustahik. Keberlanjutan program ini sangat bergantung pada dukungan yang diberikan kepada mustahik dalam bentuk pelatihan, penambahan kolam, serta pemanfaatan sumber daya secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrouf. 2022. 'The Role of Productive Zakat in the Development of the Halal Industry and Improving the Economy of the Ummah'. *NUsantara Islamic Economic Journal* 1(1):133–41.
- Ahmad Atabik. 2015. 'Peranan Zakat Dalam Pengentasan Kemiskinan'. *ZISWAF* 2:339–61.
- Ahmad Thoharul Anwar. 2018. 'Zakat Produktif Untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat'. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 5(1):41.
- Azhar Alam, Deviana Sari, and Lukmanul Hakim. 2022. 'The Impact of Productive Zakat Program on the Economy of Zakat Recipients Study in Baznas Surakarta'. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies* 3(2723–6749):88–101.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Di Yogyakarta. 2024. 'Profil Kemiskinan D.I. Yogyakarta Maret 2024'. *Yogyakarta.Bps.Go.Id*. Retrieved 6 October 2024 (<https://yogyakarta.bps.go.id/id/pressrelease/2024/07/01/1587/profil-kemiskinan-d-i--yogyakarta-maret-2024.html>).
- BAPPEDA DIY. 2024a. 'Produksi Ikan Gurame DIY'. *Https://Bappeda.Jogjaprov.Go.Id/*. Retrieved 6 October 2024 (https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/index/136-perikanan-budidaya).
- BAPPEDA DIY. 2024b. 'Tingkat Konsumsi Ikan'. *Bappeda.Jogjaprov.Go.Id/*. Retrieved 6 October 2024 (https://bappeda.jogjaprov.go.id/dataku/data_dasar/cetak/558-tingkat-konsumsi-ikan).
- Dahlia Sukmasari. 2020. 'Konsep Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an'. *AT-TIBYAN: Journal Of Qur'an and Hadis Studies* 3(1):1–16.
- Dian Ghani Reza Dasangga, and Eko Fajar Cahyono. 2020. 'The Analysis Of The Role Of Zakat On The Poverty Alleviation Using Cibest Model (Case Study Of Rumah Gemilang Indonesia Kampus Surabaya)'. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 7(6).
- Didi Suardi. 2021. 'Makna Kesejahteraan Dalam Sudut Pandang Ekonomi Islam'. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah* 6(2):321–34.
- Fasiha. 2017. 'Zakat Produktif "Alternatif Sistem Pengendalian Kemiskinan"'. *EKOSIANA: Jurnal Ekonomi Syaria'ah* 4(02).
- Fitri Amalia. 2014. 'Etika Bisnis Islam: Konsep Dan Implementasi Pada Pelaku Usaha Kecil'. *Jurnal Al-Iqtishad* 4(1):79.

- Hapsari Wiji Utami. 2023. 'Contextualization of Productive Zakat in the Modern Era to Reduce Poverty'. *Management of Zakat and Waqf Journal (MAZAWA)* 4(2):134–48.
- Hasan Syahrizal, and M. Syahran Jailani. 2023. 'Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif'. *Qosim: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora* 1(1).
- Ichsan Hamidi, Suhel Suhel, Dirta Pratama Atiyatna, and Alghifari Mahdi Igamo. 2021. 'Determinant of Zakat Productive Towards Small Medium Enterprise (SMEs) Incomes of Recipient of Zakat'. *Islamic Economics Journal* 7:18–30.
- Imam Adiguru Chourmain. 2006. *Acuan Normatif Penelitian Untuk Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*. Al-Haramain Publishing House.
- Irfan Syauqi Beik, and Laily Dwi Arsyianti. 2015. 'Construction of CIBEST Model as Measurement of Poverty and Welfare Indices From Islamic Perspective'. *Al-Iqtishad* 7(1).
- Islahiyah Okta Novita Sari, and Nasirudin Al Ahsani. 2022. 'Manajemen Strategi Fundraising Dalam Meningkatkan Pendapatan Dana Zakat Pada Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) Kota Probolinggo'. *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research* 203–16.
- IZI. 2022. 'Inisiatif Zakat Indonesia'. Retrieved 1 May 2024 (<https://izi.or.id/bekerja-sama-dengan-mtxl-izi-yogyakarta-launching-program-signal-smartfarm-ikan-gurame-binaan-mtxl/>).
- IZI. 2022. 'Profile Inisiatif Zakat Indonesia'. Retrieved 30 October 2024 (<https://izi.or.id/profile/>).
- Jaka Ragil Daulay, Nispul Khoiri, and Akmaluddin Syahputera. 2022. 'Zakat Produktif (Tinjauan Hukum Islam Dalam Karya Prof. DR. Yusuf Al-Qardawi)'. *Al-Mashlahah: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial Islam* 10(02):1001–16.
- Kalurahan Tirtomulyo. 2017. 'Profil Desa Tirtomulyo'. <https://Tirtomulyo-Bantul.Desas.Id/First/Artikel/1>.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2023. 'Data Angka Konsumsi Ikan'. *Statistik.Kkp.Go.Id*. Retrieved 6 October 2024 (<https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=aki&i=209#panel-footer>).
- Khoirun Nissa Afina, and Nila Saadati. 2022. 'The Impact of the Distribution of Productive Zakat Philanthropy on Poverty Alleviation by the BAZNAS of Demak Regency with the 2021 CIBEST Quadrant Model.' *International Conference on Islamic Economics and Business*.

- Latifvah Zandri. 2020. 'Analisis Pendayagunaan Zakat Produktif Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik Berdasarkan CIBEST Model Pada IZI Yogyakarta Dan LAZIS YBW UII'. *ResearchGate*.
- Muhammad Afthon Ashar, and Muhammad Nafik H.R. 2019. 'Implementasi Metode CIBEST Dalam Mengukur Peran Zakat Produktif Terhadap Pemberdayaan Mustahiq Di Lembaga Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya'. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6(5).
- Muhammad Suffian Efendi, and Muhamad Said Fathurrohman. 2021. 'Dampak Zakat Terhadap Kesejahteraan Material Dan Spiritual Mustahik (Studi Kasus Baznas Microfinance Desa Sawojajar) '. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan* 6(6):686–95.
- Muhammad Suffian Efendi, and Muhammad Said Fathurrohman. 2021. 'Impact of Zakat on Material and Spiritual Welfare of Mustahik (Case Study of Baznas Microfinance in Sawojajar Village)'. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*.
- Nanang Martono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 3rd ed. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nur Kholisa, and Mugiyati. 2021. 'Distribution of Productive Zakat for Reducing Urban Poverty in Indonesia'. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* 15(3):1–12.
- Nurul Husna, and Muhammad Habibi Siregar. 2023. 'IZI To Success: The Impact Of The Productive Zakat Empowerment Program On The Welfare Of Beneficiaries By The Indonesian Zakat Initiative (IZI) In North Sumatra'. *Jurnal Pamator* 16(2654–7856):454–76.
- Pemerintah Republik Indonesia. 2011. 'Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat'. *Jaringan Dokumentasi Dan Informasi Hukum Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*. Retrieved 15 December 2024 (<https://peraturan.bpk.go.id/Download/28699/UU%2023%20Tahun%202011.pdf>).
- Putri Wahyuni, and Ries Wulandari. 2024. 'Zakat and Poverty Alleviation in Muslim Countries: A Biblioshiny Application'. *Journal of Islamic Economics Lariba* 10(2477–4839):205–30.
- Qurroh Ayuniyyah, Ataul Huq Pramanik, Norma Md Saad, and Muhammad Irwan Ariffin. 2022a. 'The Impact of Zakat in Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction from the Perspective of Gender in West Java, Indonesia'. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 2:924–42.

- Qurroh Ayuniyyah, Ataul Huq Pramanik, Norma Md Saad, and Muhammad Irwan Ariffin. 2022b. 'The Impact of Zakat in Poverty Alleviation and Income Inequality Reduction from the Perspective of Gender in West Java, Indonesia.' *Internasional Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*.
- Rahman Saleh Rahmat, and Mohamad Soleh Nurzaman. 2019. 'Assesment of Zakat Distribution A Case Study on Zakat Community Development in Bringinsari Village, Sukorejo District, Kendal'. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management* 12(5):743–66.
- Raisa Aribatul Hamidah, Azhar Alam, Arum Anggraeni, and Renaldi Sahrul Nizam. 2021. 'An Assessment of Zakat Contributions for Productive Purposes to Empower the Mustahik Economy in the Face of the Covid-19 Pandemic. Ziswaf: Jurnal Zakat Dan Wakaf'. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf* 8(2):154–67.
- Raisa Aribatul Hamidah, Azhar Alam, Arum Anggraini, and Renaldi Sahrul Nizam. 2021. 'An Assessment Of Zakat Contributions For Productive Purposes To Empower The Mustahik Economy In The Face Of The Covid-19 Pandemic'. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*.
- Samsidar Jamaludin, Andi Muh. Taqiyuddin BN, and Sabir Maidin. 2023. 'Penyaluran Zakat Perusahaan Melalui CSR Dalam Perspektif Hukum Islam: Studi Kasus Di Yayasan Hadji Kalla'. *Journal of Scienteck Research and Development* 5(2):269–92.
- Satrio Alif Febriyanto. 2021. 'Peran Zakat Produktif Dalam Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat: Komparasi Badan Amil Zakat Milik Negara Dan Swasta'. *Journal of Islamic Law Studies* 4(2):90–112.
- Siti Maghfiroh. 2015. 'Model Manaemen Strategis Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Zakat ,Infak, SEDEKAH (Studi Kasus Pada LAZIS Qaryah Thayyibah Purwokerto)'. *Economic: Jurnal Ekonomi Dan Hukum Islam* 5(2477–5576):81–111.
- Stefani Yulindriani Ria S. R. 2023. 'Produksi Perikanan DIY Belum Dapat Penuhi Kebutuhan Konsumsi Masyarakat'. *Jogjapolitan*. Retrieved 9 December 2024 (https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2023/01/11/510/1122899/produksi-perikanan-diy-belum-dapat-penuhi-kebutuhan-konsumsi-masyarakat?utm_source=chatgpt.com).
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.
- Sutisna, Neneng Hasanah, Arlinta Prasetya Dewi, Ikhwan Nugraha, Ekarina Katmas, Ali Mutakin, Nurhadi, Suparno, and Andi Triyawan. 2021. *Panorama Maqashid Syariah*. CV. MEDIA SAINS INDONESIA.

- Syahrul Amsari. 2019. 'Analisis Efektifitas Pendayagunaan Zakat Produktif Pada Pemberdayaan Mustahik (Studi Kasus LAZISMu Pusat) '. *Aghniya Jurnal Ekonomi Islam* 1(2):321–45.
- U. Sulia Sukmawati, Rojia, Maya, Santi, and Iswandi. 2023. 'Analisis Kesejahteraan Di Desa Jirak Dengan Metode CIBEST'. *Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9(2):362–75.
- UGM. 2013. 'Prof. Rustadi: Berharap DIY Menjadi Sentra Perikanan'.
- Yusril Mahendra, Muslimin Kara, and Lince Bulutoding. 2021. 'Tipologi Kemiskinan Dengan Model CIBEST Quadrant: Studi Kasus Di Kecamatan Belawa'. *AT-TAWAZUN: Jurnal Ekonomi Islam* 1(3).

LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner Penelitian

Nama Surveyor : Liebe Sobandi

Tanggal Wawancara :

Selamat pagi/siang/sore/malam. Saya Mahasiswa dari Universitas Islam Indonesia dan LAZNAS IZI Yogyakarta sedang mengumpulkan data/informasi terkait keadaan sosial ekonomi keluarga mustahik penerima bantuan dalam program “SIGNAL (Smartfarm Ikan Gurame Binaan MTXL)”. Untuk itu saya akan mewawancarai bapak/ibu. Seluruh data yang bapak/ibu berikan kepada saya, akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk keperluan kajian dan pengembangan pengelolaan zakat yang lebih baik. Boleh saya mulai wawancara sekarang?.

Ya bersedia (mulai wawancara)

Tidak bersedia (selesai dan segera laporkan ke penanggung jawab surveyor)

BLOK I. KETERANGAN TEMPAT		
1	Nama	
2	Nomor Induk Penduduk (NIK)	
3	Nama Kepala Keluarga	
4	Jumlah Anggota Keluarga (termasuk kepala keluarga)	
5	Nomor Hp/Wa	
6	Alamat (Nama Jalan /Gang, RT/ RW/Dusun)	
7	Provinsi	
8	Kabupaten/Kota	
9	Kecamatan	
10	Desa/Kelurahan	
11	Klasifikasi Desa /Kelurahan	☐ 1. Perkotaan ☐ 2. Pedesaan
12	Kapan anda mendapatkan bantuan zakat ? (pertama kali / sudah berapa kali)	
13	Berapakah total pendapatan satu keluarga sebelum mendapatkan bantuan zakat (total pendapatan Ayah, ibu, dan Anak) ?	
14	Berapakah total pendapatan satu keluarga setelah mendapatkan bantuan zakat (total pendapatan Ayah, ibu, dan Anak) ?	

BLOK II. PENDAPATAN DAN KETENAGAKERJAAN SEBELUM MENERIMA DANA ZAKAT								
No	Nama Anggota Keluarga	Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan Tidak Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan dari aset yang disewakan (Rp/bulan)	Total Pendapatan
1	Nama Kepala Keluarga:							Rp.
2	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
3	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
4	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
5	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
6	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
7	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
8	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
TOTAL PENDAPATAN					Rp.			

Keterangan:

1. Pendapatan Tidak **Rutin** adalah kiriman keluarga dan bantuan pemerintah atau pihak lain
2. Pendapatan dari **Aset yang Disewakan** adalah tanah yang disewakan, rumah, kendaraan, peralatan, dan lain lain

BLOK III. PENDAPATAN DAN KETENAGAKERJAAN SETELAH MENERIMA DANA ZAKAT								
No	Nama Anggota Keluarga	Status Pekerjaan	Jenis Pekerjaan	Pendapatan Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan Tidak Rutin (Rp/bulan)	Pendapatan dari aset yang disewakan (Rp/bulan)	Total Pendapatan
1	Nama Kepala Keluarga:							Rp.
2	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
3	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
4	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
5	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
6	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
7	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
8	Nama Anggota Keluarga:							Rp.
TOTAL PENDAPATAN					Rp.			

Keterangan:

1. Pendapatan Tidak **Rutin** adalah kiriman keluarga dan bantuan pemerintah atau pihak lain
2. Pendapatan dari **Aset yang Disewakan** adalah tanah yang disewakan, rumah, kendaraan, peralatan, dan lain lain

BLOK IV. INFORMASI ZAKAT			
1	Siapakah Anggota Keluarga Yang Menerima Bantuan Zakat?	1. Ayah 2. Ibu 3. Anak	
2	Jenis Asnaf Zakat	1. Fakir 2. Miskin 3. Muallaf 4. Riqab 5. Gharimin 6. Fi Sabilillah 7. Ibnu Sabil	
3	Jenis Program	1. Usaha Ultra Mikro 2. Usaha Mikro 3. Santripreneur 4. Qardhul Hasan 5. Pertanian 6. Peternakan 7. RTLH 8. Beasiswa	
4	Kapan Pertama kali keluarga Ibu/Bapak/Sdr menerima bantuan zakat (Tanggal/Bulan/Tahun)		
5	Selama ini, sudah berapa kali Ibu/Bapak/Sdr menerima bantuan zakat dalam satu tahun?	Kali	
6	Jenis zakat yang diterima		
7	Bantuan zakat konsumtif dalam setahun	Pangan	Rp.
		Kesehatan	Rp.
		Pendidikan	Rp.
		Lainnya	Rp.
		Total Bantuan Zakat Konsumtif	Rp.
8	Bantuan zakat produktif dalam setahun	Bantuan Modal	Rp.
		Bantuan Alat	Rp.
		Bantuan Lain	Rp.
		Total Bantuan Zakat Produktif	Rp.
9	Apakah sebelum menerima zakat Anda sudah memiliki usaha?	1. Ya 2. Tidak	
10	Jika belum, apakah setelah menerima zakat memiliki usaha?	1. Ya 2. Tidak	
11	Keuntungan/profit/laba usaha Per bulan penerima manfaat setelah menerima dana zakat?	Rp	

BLOK V. TOTAL PENGELUARAN KONSUMSI KELUARGA (DALAM SEBULAN)		
1	Konsumsi Pangan suatu keluarga (Makanan pokok, sayur, makanan kering, daging/ikan, susu/telur dan lain-lain)	Rp.
2	Rokok/Tembakau	Rp.
3	Listrik	Rp.
4	Air	Rp.
5	Gas/Bahan Bakar	Rp.
6	Komunikasi (Pulsa, Kuota Internet)	Rp.
7	Rekreasi dan Hiburan	Rp.
8	Transportasi (Mencakup biaya bis, Ojek, angkot, perahu, dan biaya perbaikan kendaraan, bahan, bakar kendaraan dan sejenisnya)	Rp.
9	Biaya sewa rumah/kontrakan	Rp.
10	Angsuran utang/cicilan/kredit	Rp.
11	Biaya Sekolah (SPP, uang saku, Buku, seragam)	Rp.
12	Biaya kesehatan (Mencakuo biaya rumah sakit, puskesmas, obat-obatan, bidan, dan dukun kesehatan)	Rp.
13	Sumbangan dan hadiah (mencakup pernikahan, sunatan, sedekah, kado, dan sejenisnya)	Rp.
TOTAL		Rp.

BLOK VI. PEMBINAAN DAN PENDAMPINGAN		
1	Pengembangan spiritual (pengajian/pertemuan rutin) sekurang-kurangnya 1x dalam 1 bulan	Ya ☐ Tidak ☐
2	Pembinaan dan peningkatan kapasitas usaha (sekurang-sekurangnya 1 x dalam 6 bulan)	Ya ☐ Tidak ☐
3	Pendampingan rutin (monitoring program sekurang-kurangnya 1x dalam 1 bulan)	Ya ☐ Tidak ☐

PANDUAN PENILAIAN EVALUASI KEGIATAN IBADAH					
Indikator Kebutuhan Spiritual Variabel	Skala Likert				
	1	2	3	4	5
Shalat	Melarang orang lain shalat	Menolak konsep shalat	Melaksanakan shalat wajib tidak rutin	Melaksanakan shalat rutin wajib tapi tidak selalu berjamaah	Melaksanakan shalat rutin berjamaah dan melakukan shalat sunnah
Puasa	Melarang orang lain berpuasa	Menolak konsep puasa	Melaksanakan puasa wajib tidak penuh	Hanya Melaksanakan puasa wajib secara penuh	Melaksanakan Puasa Wajib dan Puasa Sunnah
Zakat, Infak, Sedekah	Melarang orang lain berzakat, infak dan sedekah	Menolak konsep zakat, infak dan sedekah	Tidak pernah Berinfak walau sekali setahun	Membayar zakat fitrah dan zakat harta (mal)	Membayar zakat fitrah, zakat harta, dan infak, sedekah
Lingkungan Keluarga	Melarang anggota keluarga ibadah	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan Pribadi anggota keluarga	Mendukung ibadah anggota keluarga	Membangun suasana keluarga yang mendukung ibadah secara bersama-sama
Kebijakan Pemerintah	Melarang ibadah untuk setiap keluarga	Menolak pelaksanaan ibadah	Menganggap ibadah urusan Pribadi anggota masyarakat	Mendukung ibadah anggota keluarga	Menciptakan lingkungan yang kondusif untuk ibadah

1. Kegiatan Ibadah atau Spiritual Mustahik Sebelum
Menerima Zakat Produktif

INDIKATOR KEBUTUHAN SPIRITUAL

Variabel	Skala Likert				
	1	2	3	4	5
Shalat					
Puasa					
Zakat, Infak, Sedekah					
Lingkungan Keluarga					
Kebijakan Pemerintah					

2. Kegiatan Ibadah atau Spiritual Mustahik Sesudah
Menerima Zakat Produktif

Variabel	Skala Likert				
	1	2	3	4	5
Shalat					
Puasa					
Zakat, Infak, Sedekah					
Lingkungan Keluarga					
Kebijakan Pemerintah					

KENDALA YANG DIALAMI MUSTAHIK DALAM MENJALANKAN PROGRAM

.....

HARAPAN MUSTAHIK KEDEPANNYA UNTUK LAZNAS IZI Yogyakarta

.....

SARAN MUSTAHIK UNTUK LAZNAS IZI Yogyakarta

.....

**Wawancara untuk Mengukur Pengaruh Kolaborasi Serta
Program Smartfarm IZI**

1. Latar Belakang Program:

- Apa latar belakang pemilihan Desa Tirtomulyo sebagai lokasi program Smartfarm?
- Bagaimana proses seleksi penerima manfaat atau mustahik dalam program ini?

2. Pelaksanaan Program:

- Bagaimana proses pendampingan teknis yang dilakukan oleh IZI dalam program ini?
- Apa saja tantangan utama yang dihadapi selama implementasi program ini, terutama dalam aspek teknis budidaya dan manajemen kolam?
- Apakah ada pelatihan atau penyuluhan tambahan yang diberikan kepada mustahik untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka?

3. Evaluasi Program:

- Bagaimana IZI mengukur keberhasilan program ini? Indikator apa yang digunakan?

- Bagaimana peran teknologi dan inovasi dalam meningkatkan hasil budidaya gurame dalam program ini?
- Apakah ada evaluasi rutin yang dilakukan oleh IZI terhadap penerima manfaat setelah program berjalan? Jika ya, bagaimana hasil evaluasinya sejauh ini?

4. Sustainability Program:

- Apa langkah-langkah yang dilakukan untuk memastikan keberlanjutan program ini setelah masa pendampingan berakhir?
- Apakah ada rencana pengembangan lebih lanjut untuk memperluas skala program ini ke daerah lain?

5. Kolaborasi dengan Majelis Taklim XL Axiata:

- Bagaimana bentuk kerjasama antara IZI dan MTXL dalam program ini? Apakah ada peran teknologi dari MTXL yang signifikan dalam program ini?

6. Dampak Sosial dan Ekonomi:

- Bagaimana dampak sosial dan ekonomi program ini terhadap penerima manfaat? Apakah mereka mengalami peningkatan kesejahteraan yang signifikan?

7. Bagaimana IZI mengevaluasi dampak program Smartfarm terhadap kesejahteraan ekonomi dan sosial mustahik?
8. Tantangan apa yang dihadapi dalam pelaksanaan program ini, terutama terkait kematian benih ikan di awal program?
9. Bagaimana proses pendampingan dan pelatihan yang diberikan kepada mustahik, dan apakah ada evaluasi terhadap efektivitasnya?
10. Apa strategi IZI untuk memastikan keberlanjutan program setelah masa pendampingan berakhir?

Lampiran 2 Hasil Observasi



Nama : Liebe Sobandi
NIM : 20423001

Laporan Hasil Observasi

1. Hal yang sudah dilakukan selama Penelitian

- Melakukan Wawancara dengan 5 orang penerima manfaat.
- Mengetahui teknis ternak ikan Gurame.
- Mengetahui Peran IZI dan MTXL dalam program smartfarm di desa tirtomulyo.
- Mendapatkan data penjualan dalam kurun waktu 14 bulan.
- Mengetahui gambaran besar program smartfarm IZI dan MTXL.
- Mengetahui latar belakang pembuatan program ternak gurame dari sudut pandang penerima manfaat.
- Informasi yang didapat didapatkan melalui penerima manfaat penulis sudah memiliki gambaran besar evaluasi dalam program smartfarm IZI.

2. Kendala saat melakukan Penelitian

- Sulitnya mencari 5 orang yang tersisa dalam program smartfarm ini dikarenakan beberapa orang memiliki pekerjaan sampingan sehingga sulitnya berkumpul dalam 1 waktu.
- Dalam setiap perkumpulan forum yang di awasi LAZNAS IZI selama dalam kurun waktu 1 tahun, penerima manfaat yang hadir yaitu 70%.
- Penulis sudah menghabiskan cukup banyak uang dalam melakukan penelitian di desa tirtomulyo. Dikarenakan jarak yang cukup jauh dari domisili menuju tempat penelitian yang dilakukan.
- Belum melakukan wawancara dengan LAZNAS IZI mengenai rincian biaya yang detail.
- Dari penelitian ini penulisan di bagian rumusan masalah terbilang "Bagaimana peran teknologi dan pendayagunaan sumber daya dalam meningkatkan hasil budidaya ikan gurame?", dari penelitian yang dilakukan pada rentang 3 hari mendapatkan jawaban bahwa MTXL hanya menjadi mitra dalam pemberian modal untuk zakat produktif.

Lampiran 3 Analisis Data

Perhitungan Spiritual Value Sebelum Menerima Zakat							
No	Nama	Variabel					
		Shalat	Puasa	Zakat	Lingkungan Keluarga	Kebijakan Pemerintah	Rata-Rata
1	Individu A	4.0	4.0	3.0	3.0	3.0	3.4
2	Individu B	3.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.4
3	Individu C	3.0	4.0	4.0	4.0	3.0	3.6
4	Individu D	4.0	4.0	3.0	4.0	4.0	3.8
5	Individu E	3.0	4.0	4.0	3.0	3.0	3.4

Perhitungan Spiritual Value Setelah Menerima Zakat							
No	Nama	Variabel					
		Shalat	Puasa	Zakat	Lingkungan Keluarga	Kebijakan Pemerintah	Rata-Rata
1	Individu A	4.0	5.0	5.0	5.0	5.0	4.8
2	Individu B	5.0	4.0	4.0	5.0	4.0	4.4
3	Individu C	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0	4.0
4	Individu D	5.0	4.0	5.0	5.0	4.0	4.6
5	Individu E	5.0	4.0	5.0	4.0	3.0	4.2

PERHITUNGAN SPIRITUAL VALUE			
No	Nama	Rata-Rata Skala Likert (Sebelum)	Rata-Rata Skala Likert (Sesudah)
1	Individu A	3.40	4.80
2	Individu B	3.40	4.40
3	Individu C	3.60	4.00
4	Individu D	3.80	4.60
5	Individu E	3.40	4.20
Rata-Rata		3.52	4.40

Nama	Pendapatan Sebelum Zakat (Rp)	Pendapatan Setelah Zakat (Rp)
Individu A	2.500.000	2.800.000
Individu B	2.500.000	2.650.000
Individu C	350.000	430.000
Individu D	300.000	415.000
Individu E	250.000	340.000

Nama	MV Sebelum Zakat	MV Setelah Zakat	Rumus Perhitungan MV
Individu A	4.15	4.65	$\text{Rp } 2.500.000 \div 602.437 = 4.15$
Individu B	4.15	4.42	$\text{Rp } 2.500.000 \div 602.437 = 4.15$
Individu C	0.58	0.72	$\text{Rp } 350.000 \div 602.437 = 0.58$
Individu D	0.50	0.69	$\text{Rp } 300.000 \div 602.437 = 0.50$
Individu E	0.41	0.56	$\text{Rp } 250.000 \div 602.437 = 0.41$

Lampiran 3 Data Penjualan

Suparjo					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	24/10/2023	12	Rp 38,000	6.1	Rp 231,800
2	25/10/2023	21	Rp 38,000	10.2	Rp 387,600
3	5/11/2023	8	Rp 38,000	3.4	Rp 129,200
4	13/01/2024	10	Rp 35,000	4.6	Rp 161,000
5	22/03/2024	2	Rp 38,000	1	Rp 38,000
6	17/04/2024	20	Rp 38,000	10.19	Rp 387,220
7	3/5/2024	4	Rp 38,000	1.7	Rp 64,600
JUMLAH		77	Rp 1,399,420		

Sumarsono					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	24/10/2023	8	Rp 35,000	4	Rp 140,000
2	25/10/2023	7	Rp 38,000	4	Rp 152,000
3	5/11/2023	7	Rp 38,000	3.5	Rp 133,000
4	13/01/2024	10	Rp 35,000	5	Rp 175,000
5	22/03/2024	8	Rp 38,000	4.5	Rp 171,000
6	17/04/2024	6	Rp 38,000	3.5	Rp 133,000
JUMLAH		46	Rp 904,000		

Sri Jananto					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	24/03/2024	20	Rp 35,000	10	Rp 350,000
2	24/03/2025	50	Rp 32,000	12.42	Rp 397,440
JUMLAH		70	Rp 747,440		

Sutikna Suraja					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	16/02/2024	17	Rp 35,000	9.8	Rp 343,000
2	24/02/2024	75	Rp 33,000	33.65	Rp 1,110,450
JUMLAH		232	Rp 1,453,450		

Parjan					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	20/01/2024	107	Rp 35,000	29	Rp 1,015,000
JUMLAH		107	Rp 1,015,000		

Nur Hadi					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	16/12/2023	29	Rp 35,000	15	Rp 525,000
2	17/12/2023	13	Rp 35,000	6.5	Rp 227,500
3	18/12/2023	6	Rp 40,000	3	Rp 120,000
4	1/1/2024	3	Rp 35,000	1.7	Rp 59,500
5	2/1/2024	11	Rp 38,000	6.15	Rp 233,700
6	23/1/2024	12	Rp 35,000	3	Rp 105,000
7	21/03/2024	8	Rp 38,000	4.3	Rp 163,400
8	22/03/2024	6	Rp 35,000	3.8	Rp 133,000
9	29/03/2024	17	Rp 35,000	8.15	Rp 285,250
10	6/4/2024	22	Rp 36,000	10	Rp 360,000
11	3/5/2024	11	Rp 38,000	6.1	Rp 231,800
JUMLAH		138	Rp 2,444,150		

Rusdiantoro					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	18/12/2023	9	Rp 38,000	5	Rp 190,000
2	25/12/2023	11	Rp 38,000	5.5	Rp 209,000
3	20/01/2024	12	Rp 38,000	6.6	Rp 250,800
4	4/3/2024	8	Rp 38,000	5.6	Rp 212,800
5	23/03/2024	27	Rp 36,000	14	Rp 504,000
6	29/03/2024	13	Rp 36,000	6.8	Rp 244,800
7	30/03/2024	6	Rp 35,000	2.1	Rp 73,500
8	19/04/2024	14	Rp 36,000	6	Rp 216,000
JUMLAH		100	Rp 1,900,900		

Kinaryo					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	3/1/2024	4	Rp 35,000	2.3	Rp 80,500
2	4/1/2024	2	Rp 35,000	1.2	Rp 42,000
3	7/1/2024	3	Rp 35,000	1.6	Rp 56,000
4	7/1/2024	74	Rp 33,000	23	Rp 759,000
JUMLAH		83	Rp 937,500		

Hery Juliantoro					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	23/03/2024	15	Rp 36,000	7.9	Rp 284,400
2	29/03/2024	36	Rp 36,000	19.3	Rp 694,800
3	3/5/2024	19	Rp 38,000	15.25	Rp 579,500
4	24/05/2024	20	Rp 35,000	10	Rp 350,000
JUMLAH		90	Rp 1,908,700		

Suwardi					
No	Tanggal	Jumlah Ekor	Harga	Kg	Penjualan
1	22/01/2024	43	Rp 33,000	18	Rp 594,000
2	1/4/2024	24	Rp 38,000	10	Rp 380,000
JUMLAH		67	Rp 974,000		

No	Nama	Jumlah Panen (Kg)	keterangan
1	Suparjo	37.19	Masih Sisa
2	Sumarsono	24.5	Masih Sisa
3	Sri Jananto	22.42	Belum Dipanen
4	Rusdiantoro	51.6	Masih Sisa
5	Nur Hadi	67.7	Masih Sisa
6	Parjan	29	Habis
7	Sutikna Suraja	43.45	Belum Dipanen
8	Kinaryo	28.1	Masih Sisa
9	Herry Juliantoro	52.45	Belum Dipanen
10	Suwardi	28	Masih Sisa
Jumlah		384.41	

No	Nama Pemilik Kolam	Penyewa	Posisi Kolam	Mulai Tanggal
1	Parjan	Suryadi	Wetan	7 Oktober 2023
2	Parjan	Suryadi	Kulon	23 Januari 2024
3	Kinaryo	Sarjiman	Kidul	3 Maret 2024
4	Kinaryo	Budiono	Tengah	23 Januari 2024
5	Tekno	Suryadi	Tengah	21 Febuari 2024
6	Tekno	Suparjo	Lor	5 Maret 2024

Lampiran 4 Dokumentasi Lokasi Penelitian



Lampiran 5 Foto Wawancara dengan Pihak IZI Yogyakarta

